

**STUDI ANALISIS PENAHSIRAN PARA MUFASSIR KLASIK DAN
MODERN TERHADAP PENAHSIRAN Q.S. LUQMAN AYAT 18
TENTANG LARANGAN BERBUAT SOMBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

Mei Riyah Karimah

NIM. 1904026172

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mei Riyah Karimah
NIM : 1904026147
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Studi Analisis Penafsiran Para Mufassir Klasik Dan Modern Terhadap Q. S. Luqman Ayat 18 Tentang Larangan Berbuat Sombong

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang pernah ditulis oleh orang sebelumnya maupun karya yang diterbitkan oleh orang lain. Dalam skripsi ini juga tidak terdapat satu pun pemikiran orang lain kecuali informasi yang diperoleh dari referensi-referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 26 September 2023



Deklaratos

MEI RIYAH KARIMAH

NIM: 1904026172

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Studi Analisis Penafsiran Para Mufassir Klasik Dan
Modern Terhadap Penafsiran Q. S. Luqman Ayat 18
Tentang Larangan Berbuat Sombong**



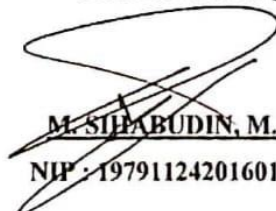
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Mei Rivah Karimah

NIM. 1904026172

Dosen Pembimbing



M. SIBABUDIN, M. Ag
NIP : 197911242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Studi Analisis Penafsiran Para Mufassir Kalsik dan Modern Terhadap Penafsiran Q.S. Luqman Ayat 18 Tentang Larangan Berbuat Sombong* yang ditulis oleh Mei Riyah Karimah dengan NIM 1904026172 telah dimunaqasyah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, pada tanggal 10 Oktober 2023.

Dan diterima serta disahkan oleh salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Oktober 2023


Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang


Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I
NIP. 19840923 201903 1010

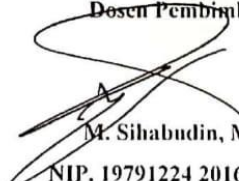
Penguji I


Moh Masru, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

Penguji II


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 19860707 201903 1012

Dosen Pembimbing


M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 19791224 201601 1901

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

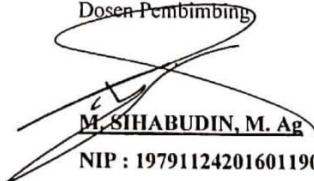
Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : MEI RIYAH KARIMAH
NIM : 1904026172
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Studi Analisis Penafsiran Para Mufassir Klasik Dan Modern Terhadap
Penafsiran Q. S. Luqman Ayat 18 Tentang Larangan Berbuat Sombong

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 26 September 2023

Dosen Pembimbing



M. SIHABUDIN, M. Ag

NIP : 197911242016011901

MOTTO

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَجْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فُضَيْلٍ الْقُفَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّحِيَّيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَعَمُطُ النَّاسِ

“Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar, semuanya dari Yahya bin Hammad. Ibnu al-Mutsanna berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Syu’bah, dari Aban bin Taglib, dari Fudlail al-Fuqaimi, dari Ibrahim an-Nakha’i, dari Al-Qmah, dari Abdullah bin Mas’ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.” Ada seseorang yang bertanya: “Bilamana seseorang ingin berpenampilan bagus dengan baju dan sandalnya (apakah termasuk dari kesombongannya)?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya Allah itu indah dan cinta terhadap keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”¹

(HR. Muslim no. 91)

¹ Imam Muslim, Shahih Muslim, dalam Ensiklopedi Hadits.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah salah satu pedoman yang ada dalam penyusunan skripsi. Dalam hal ini, penulis berpedoman pada tata cara penulisan “transliterasi arab-latin” berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Berikut pemaparan mengenai penulisan transliterasi :

1. Konsonan

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, simbol untuk konsonan diwakili oleh huruf, sementara simbol yang dipakai dalam transliterasi ini diwakili sebagian oleh huruf, terkadang dengan simbol, dan terkadang dengan huruf dan simbol secara bersama-sama. Di bawah ini adalah daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (Tunggal dan Rangkap)

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab menggunakan lambang berupa tanda atau harakat.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
--- َ ---	Fathah	A	A
--- ِ ---	Kasroh	I	I
--- ُ ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab menggabungkan harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ + ا	Fathah dan Ya sukun	Ai	A dan i
وُ + ا	Fathah dan Wawu sukun	Au	A dan u

Contoh:

- Nashara نَصَرَ

- Jalasa جَلَسَ
- Khairi خَيْرٍ
- Yauma يَوْمَ

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
اِ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
اِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
اُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
لا تعلمون		Lā Ta‘lamūn	
يُحْشَى		Yakhsyā	
عليه		‘Alīm	

4. Ta’ Marbutah

Transliterasi ta marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a). Ta Marbutah Hidup

Ta’ Marbutah dapat dikatakan hidup, jika ia berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة المال	Zakātul-māl

روضة الجنة	Raudatul-jannah
------------	-----------------

b). Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang dikatakan mati, jika ia terdapat harakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah dalam lafadznya dan disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut dapat digolongkan dengan transliterasi berupa /h/.

Akan tetapi hal ini tidak akan berlaku terhadap beberapa kata yang telah terlebih dahulu melebur kedalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata shalat, zakat, dan berbagai jenis kata lainnya. kecuali dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibbah
جزية	Jizyah

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi syaddah atau tasydid.

CONTOH	
وَإِنَّا	Wa innā
قُوَّةَ	Quwwata

6. Kata Sandang

Dalam system penulisan bahasa arab kata sandang dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a). Kata sandang yang disandingkan dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disandingkan dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /a/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka dalam penulisannya akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disandingkan dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disandingkan dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah ada, yaitu dengan menyesuaikan dengan bunyi aslinya.

CONTOH	
الرَّجُلُ	Ar-Rajulu
السَّيِّدَةُ	As-Sayyidatu
الشَّمْسُ	Asy-Syamsu
القَلَمُ	Al-Qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof yang hanya berlaku bagi hamzah terletak dibagian tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di *awal* kata maka dilambangkan dengan tulisan bahasa Arab berupa huruf Alif.

CONTOH	
النَّوع	An-Nau‘u
شَيْءٌ	Syai’un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya penulisan kata baik isim, fi'il maupun huruf, ditulis terpisah dengan hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka pada transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Pada hakikatnya didalam sistem penulisan bahasa Arab terhadap huruf kapital tidaklah lumrah digunakan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan transliterasi yang mana dalam sistemnya tetap diberlakukan EYD yang telah ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli sya'in 'alīm

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian ilmu tajwid. Keduanya ini tidak dapat dipisahkan, terutama bagi individu yang ingin fasih dalam membaca Al-qur'an. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu dibarengi dengan pedoman ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, semangat, rahmat serta karunia-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **STUDI ANALISIS PENAFSIRAN PARA MUFASSIR KLASIK DAN MODERN TERHADAP PENAFSIRAN Q.S. LUQMAN AYAT 18 TENTANG LARANGAN BERBUAT SOMBONG**. Tidak lupa pula penulis panjatkan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan pada zaman yang penuh kebahagiaan dan ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat syafaat dan di akui oleh beliau sebagai umatnya kelak di hari akhir. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*.

Terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari pertolongan orang-orang sekitar, penulis sangat berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, masukan, motivasi serta semangat. selanjutnya dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang senantiasa memberikan nasihat, memberikan masukan, dan juga memberi arahan selama mahasiswa sedang dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku ketua sidang, bapak Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I selaku sekretaris sidang, bapak Moh. Masrur, M.Ag selaku dosen penguji I dan bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I selaku dosen penguji II

yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi dewan penguji skripsi saya.

6. Segenap Dosen serta tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan supaya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada segenap keluarga besar pesantren Al-Bukhori terutama Abah dan Ibu, terima kasih telah menjadi guru sekaligus orang tua spiritual, terima kasih atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang telah diajarkan, dan semoga saya diakui sebagai murid oleh beliau.
8. Kepada segenap keluargaku tersayang terutama dari kedua orang tua saya Bapak Kasnadi dan Ibu Sutarsih, kemudian kakak-kakak saya Puji Rahayu, Haris Wijayanto, Heri Sujianto, dan Mia Pipit Wijiastuti, tak lupa juga kepada paman serta bibi saya Kudarso dan Suparsih. Karena tanpa mereka saya tidak akan belajar agama sampai dititik ini dan juga terima kasih telah selalu mendo'akan saya setiap waktu tanpa kenal lelah.
9. Sahabatku Hikmah, terima kasih telah menjadi teman dalam suka maupun duka. Mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu memberikan semangat di saat penulis sedang terpuruk, tak lupa pula sering mengajak jalan-jalan untuk menghilangkan stres.
10. Teman-teman MA Plus Al-Bukhori, terima kasih telah menjadi bagian proses pendewasaan, memberikan pengalaman-pengalaman yang mengesankan sehingga menjadikan saya berkepribadian seperti saat ini.
11. Kepada Gita, Dame, Nimas, Azizah, dan Ellen, terima kasih selalu mendengarkan sambatanku, selalu mau direpotkan, dan juga selalu mengingatkan dalam hal kebaikan. Serta teman-teman kelas IAT D 2019, terima kasih telah bersama-sama berjuang untuk selalu kompak dan solid. Tanpa kalian saya tidak akan dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.
12. Teman-teman satu kelompok KKN, terima kasih telah mengajarkan arti dari sebuah pertemanan tanpa memandang fisik, mengajarkan arti kesetiaan kawan, serta kebaikan-kebaikan lainnya.
13. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan sampai

detik ini. Terima kasih karena sudah kuat sehingga bisa sampai di titik ini, terus semangat dan jangan mudah menyerah atas segala sesuatu yang baik.

14. Terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada mereka atas do'a dan motivasi untuk semua kebaikan yang mereka perbuat, penulis tidak bisa membalas kebaikannya satu per satu. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 September 2023

Penulis

MEI RIYAH KARIMAH

NIM: 1904026172

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
NOTA PEMBIMBING	IV
MOTTO	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VI
UCAPAN TERIMA KASIH	XIII
DAFTAR ISI.....	XVI
ABSTRAK	XVIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
E. METODE PENELITIAN	11
F. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II SOMBONG DAN SURAH LUQMAN.....	14
A. PENGERTIAN SOMBONG	14
1. Sebab-Sebab Sombong.....	15
2. Ciri-Ciri Sombong.....	21
3. Bentuk-Bentuk Sombong	22
B. TERM SOMBONG DALAM AL-QUR'AN.....	24
C. SURAH LUQMAN	26
1. Latar Belakang Surah	26
2. Tokoh Luqman	27
3. Asbabun Nuzul dan Munasabah Ayat	29
BAB III TAFSIR AYAT 18 SURAH LUQMAN MENURUT PARA	
MUFASSIR KLASIK DAN MODERN	31
A. TAFSIR KLASIK	31
1. Penafsiran Ibn Katsir	31

2. Penafsiran Ar-Razi	34
3. Penafsiran Al-Biqā'i	37
B. TAFSIR MODERN	40
1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	40
2. Penafsiran Al-Maraghi	43
3. Penafsiran Sayyid Qutb	46
BAB IV PENAFSIRAN SURAH LUQMAN AYAT 18 MENURUT PARA MUFASSIR DAN SECARA KONTEKSTUAL	48
A. ANALISIS (BAHASA) TAFSIR SURAH LUQMAN AYAT 18 MENURUT PARA MUFASSIR	48
B. MAKNA KONTEKSTUAL SURAH LUQMAN AYAT 18	52
BAB V PENUTUP	61
A. KESIMPULAN	61
B. SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada adanya beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan mengenai sombong. Salah satunya yaitu Q.S. Luqman ayat 18. Sombong merupakan salah satu penyakit hati yang harus dihindari sejauh mungkin, karena dampaknya yang sangat besar baik di dunia maupun di akhirat. Sombong di sini terbagi menjadi tiga, yaitu sombong terhadap Allah, sombong terhadap Rasulullah, dan sombong terhadap makhluk ciptaan Allah (manusia dan selainnya, seperti bumi, hewan, dan lainnya). Dalam surah Luqman ayat 18 sendiri merupakan ayat yang menjelaskan mengenai larangan sombong terhadap makhluk ciptaan Allah (manusia dan bumi). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam makna ayat mengenai larangan sombong berdasarkan penafsiran para mufassir periode klasik dan modern.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan metode pengumpulan data studi dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data berupa penafsiran para mufassir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Mafāṭih al-Gaib* karya Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Naẓmu ad-Durar* karya Al-Biqā'i. Serta para mufassir modern seperti *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb. Selain itu juga sumber data berupa artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Adapun hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa para mufassir sepakat dalam menafsirkan ayat 18 surah Luqman mengenai larangan berbuat sombong dengan penggambaran sombong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah yaitu manusia dan selainnya (bumi). Para mufassir klasik dan modern dalam menafsirkan ayat 18 surah Luqman secara makna sama persis, namun secara keterangan atau penjelasan, penafsiran modern lebih terperinci dan luas penjelasannya. Sedangkan penafsiran klasik lebih sederhana dan langsung kepada intinya.

Kata kunci: Q.S. Luqman ayat 18, Larangan Berbuat Sombong

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pembeda manusia yang satu dengan yang lainnya adalah akhlaknya. Akhlak memiliki nilai tersendiri bagi manusia. Kepribadian yang dimiliki manusia diibaratkan dengan sebuah kayu yang dapat di ukir sesuai dengan keinginan pengukir. Hasil yang berkualitas tentu saja di ukir dengan baik, sebaliknya jika di ukir dengan seenaknya maka hasilnya kurang bernilai atau bahkan tidak mempunyai nilai. Demikian juga kepribadian manusia, sangat dipengaruhi oleh usaha seseorang dalam membentuk dirinya.¹

Setiap orang memiliki kapasitas untuk berbuat baik atau buruk, dan di sinilah upaya Syaïtan untuk merusak karakter manusia. Karakter adalah nilai yang dianut oleh seseorang yang kemudian termanifestasi sebagai ciri khas. Sifat tersebut akan menjadi warna dalam kehidupan. Jika sifatnya baik maka berperilaku baik pula. Baik perbuatannya terlihat oleh manusia lainnya atau tidak, baik perbuatannya mendapat kritikan atau bahkan di puji. Itu semua tidak akan merubah sifat asli seseorang, karena sifat itu sudah sangat melekat dalam diri. Namun untuk mencapai sifat yang baik dan tidak mudah dipengaruhi keadaan sekitar dibutuhkan latihan, usaha terus menerus, serta lingkungan yang baik untuk mendukung terbentuknya kepribadian yang baik pula.²

Dalam perspektif Islam, akhlak terbagi menjadi dua. *Pertama*, akhlak yang memperoleh pujian dalam hal agama, disebut dengan akhlak *maḥmūdah*. Contohnya adalah mengikuti perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, mengikuti ajaran Nabi, dan menunjukkan kebaikan serta rasa hormat kepada ciptaan Allah seperti sesama manusia atau yang lainnya. *Kedua*, akhlak *mazmūmah*. Yaitu , tingkah laku yang memiliki

¹ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015, h. 6.

² Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, h. 7.

nilai buruk dalam Islam. Misalnya, mempersekutukan Allah, mengingkari ajaran sunnah, dan perbuatan-perbuatan tidak baik lainnya. Berdasarkan pemaparan mengenai akhlak di atas, para ulama mengemukakan bahwa biasanya akhlak baik (*maḥmūdah*) dimiliki oleh para Nabi dan orang-orang yang jujur. Akhlak tercela (*mazmūmah*) itu sendiri merupakan sifat yang dimiliki dan melekat pada syaitan.³ Salah satu contoh akhlak *mazmūmah* lainnya yaitu berperilaku sombong.

Sombong merupakan sifat dan perilaku yang cenderung melebih-lebihkan, membesar-besarkan, serta memuji, dan menilai diri terlampaui hebat dibandingkan orang lain. Sering merendahkan orang lain, karena menilai orang lain tidak memiliki arti apa pun dan lebih rendah dari dirinya. Sombong juga dimaknai dengan orang yang tidak bersyukur dan tidak menghargai atas segala pemberian Allah. Seperti halnya orang yang menganggap harta kekayaannya murni merupakan hasil kerjanya sendiri, namun hakikatnya itu adalah pemberian dari Allah SWT. Begitulah pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali.⁴

Perempuan maupun laki-laki, orang tua maupun orang dewasa, bahkan remaja berpotensi yang sama dapat melakukan sombong. Perilaku sombong ini biasanya terjadi karena memiliki suatu hal yang berlebih, seperti kecantikan, jabatan, harta, tubuh ideal, dan kelebihan-kelebihan lainnya. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan makna sombong, hal tersebut juga merupakan bentuk larangan agar manusia bisa menjauhkan diri dari sifat sombong, karena sifat tersebut tidak memiliki manfaat apapun,⁵ salah satunya firman Allah pada ayat 37 surah al-Isra:

وَلَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

³ Syabuddin Gade, "Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini", Aceh: Percetakan UIN Ar-Raniry, 2019, h. 18-19.

⁴ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 40.

⁵ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 185.

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung.”⁶

Ayat ini menyampaikan perintah Allah terhadap kesombongan manusia; berjalan dengan sikap angkuh, meyakini bahwa diri sendiri lebih unggul daripada orang lain, adalah salah satu contoh perilaku ini. Namun, Allah menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri., dalam artian saling membutuhkan satu sama lain. Sekeras apapun manusia berusaha, ia tidak dapat hidup sendiri karena manusia makhluk yang lemah. Kemudian dijelaskan bahwa sebesar apapun usaha manusia dalam menghentakkan kakinya ke bumi, maka ia tidak akan mampu untuk menembus bumi tersebut. Begitu juga dengan sekeras apapun manusia merasa bahwa ia tinggi, ujung kepala manusia tidak akan sampai setinggi gunung. Jadi untuk apa manusia berlaku sombong?. Sombong juga merupakan bagian dari penyakit parah yang dapat melahirkan kebodohan sehingga mengantarkan pelakunya menuju kejahatan.⁷

Manusia adalah makhluk yang kecil dan lemah, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas. Memang, manusia membutuhkan bantuan manusia lain untuk bertahan hidup. Manusia hanya makhluk kecil yang berjalan di bumi yang sangat luas dan tingginya tidak mencapai gunung-gunung. Dampak dari sifat sombong sangat berbahaya dan merugikan baik bagi pelaku maupun keadaan sekitar, maka sebisa mungkin harus dihindari. Ayat lainnya yaitu ayat 34 surah Al-Baqarah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun sujud kecuali

⁶ Al-Qur'an Al-Karim Birrasmil 'Utsmaani dan Terjemahnya, Al-Qur'an Al-Quddus, h. 284.

⁷ M. Quraish Shihab, Tarjamah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 07, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 466-467.

Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.”⁸

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan mengapa Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. sebagai tanda penghormatan. Meskipun perintah sujud di hadapan Nabi Adam a.s. ditujukan kepada Iblis, pemimpin para malaikat pada saat itu, namun Iblis ragu-ragu dan mengingkari perintah tersebut karena merasa dirinya lebih mulia dari Nabi Adam a.s. Iblis, sebagai panglima para malaikat pada saat itu, terikat dengan perintah untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s., namun ia menolak untuk melakukannya karena merasa dirinya lebih pantas untuk dihormati daripada Nabi Adam a.s. Padahal sujud tersebut bukan sebagai wujud ibadah melainkan wujud penghormatan, bahkan mungkin saja perintah sujud tersebut memiliki makna sujud kepada Allah dengan memposisikan Nabi Adam sebagai arah bersujud sebagaimana Ka’bah sampai saat ini menjadi arah bersujud para kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia.

Iblis dihukum oleh Allah karena ia menolak untuk menunjukkan kerendahan hati di hadapan Nabi Adam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Iblis enggan bersujud kepada Nabi Adam. Karena kesombongannya, Iblis dimasukkan ke dalam golongan orang-orang kafir dan menjadi sasaran kemurkaan Allah. Ia memandang dirinya lebih tinggi dari Nabi Adam, yang dibentuk dari tanah.⁹

Bisa disimpulkan bahwa keangkuhan atau kesombongan merupakan sifat yang wajib dihindari karena sifat tersebut tidak baik dan sangat merugikan bagi pelakunya. Kemudian pelaku juga akan mendapat murka dari Allah serta bisa jadi masuk dalam golongan orang-orang kafir. Perlu diingat juga bahwa sifat sombong merupakan bagian dari sifat iblis,

⁸ Al-Qur’an Al-Karim Birrasmil ‘Utsmaani dan Terjemahnya, Al-Qur’an Al-Quddus, Kudus: PT. Buya Barokah, 2014, h. 5.

⁹ M. Quraish Shihab, Tarjamah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an jilid 01, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 152-155.

maka kita sebagai manusia sudah seharusnya menjauhi sifat tersebut agar tidak termasuk dalam golongan iblis.

Setelah firman Allah mengenai larangan berperilaku sombong, maka Allah juga berfirman mengenai balasan bagi orang-orang yang melanggar larangan tersebut atau merupakan balasan bagi orang-orang yang bersifat sombong, yaitu dalam Q.S. Az-Zumar ayat 72:

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هُنَّ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

“Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi mengenai balasan bagi orang berperilaku sombong. Yaitu mereka yang bertingkah laku sombong karena enggan menerima kebenaran terhadap para Rasul-Rasul yang telah Allah turunkan kepadanya. Semasa hidupnya di dunia mereka enggan untuk menerima kebenaran tersebut. Maka pada akhirnya mereka masuk dalam golongan orang-orang yang kafir. Kemudian setelah meninggal mereka akan masuk ke dalam neraka jahannam dan selamanya akan berada di dalamnya. Dijelaskan juga bahwa neraka jahannam merupakan tempat istirahat dan tempat kembali paling buruk dari semua tempat di akhirat. *Na 'ūzubillah min zālik.*¹⁰

Bisa di pahami bahwa balasan bagi orang yang sombong sangat mengerikan, manusia tersebut akan kekal di dalam neraka jahannam, neraka yang amat sangat mengerikan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh sifat sombong sangat banyak, baik itu di dunia maupun di akhirat. Maka sudah sepatutnya kita menjauhi sifat tidak baik tersebut.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan mengenai sombong. Salah satu ayat lainnya yang juga menjelaskan mengenai sombong terdapat pada

¹⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 7.2, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam as-Syafi'i, Oktober 2004, h. 132-133.

surah Luqman ayat 18. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Sombong dalam Al-Qur’an” dengan menganalisis Q.S. Luqman ayat 18 berdasarkan penafsiran para mufassir klasik dan modern, serta ingin mengetahui makna kontekstual surah Luqman ayat 18 dalam Al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk dapat mempermudah kajian agar lebih fokus dan mendalam, terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Q.S. Luqman ayat 18 tentang larangan berbuat sombong menurut para mufassir?
2. Bagaimana pemaknaan kontekstual terhadap Q. S. Luqman ayat 18 dalam al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a) Untuk mengetahui penafsiran QS. Luqman ayat 18 tentang larangan berbuat sombong oleh para mufassir.
 - b) Untuk mengetahui pemaknaan kontekstual terhadap Q. S. Luqman ayat 18 dalam al-Qur’an.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ada dari tujuan yang telah tercapai akan terbagi dalam beberapa kelompok, diantaranya:

- a) Secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- b) Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitiannya ini dapat memberikan manfaat berupa tambahnya wawasan bagi peneliti

sendiri maupun para pembacanya mengenai nilai yang terkandung dari penafsiran surah Luqman ayat 18 dari berbagai sisi agar bisa dijadikan pedoman dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta bisa dijadikan referensi lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis skripsi ini memilih beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai masalah yang sama dan melakukan tinjauan literatur untuk menstimulasi dan memperkuat penelitian ini. Dari banyaknya literatur yang sudah peneliti cari banyak sekali objek yang sama namun dengan subjek yang berbeda. Perbedaan tersebutlah yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Aisah dengan judul “*Studi Analisis Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak*.”¹¹ Berisi mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ayat 12-19 surah Luqman dengan pendekatan tafsir Tarbawi. Analisis tafsir dengan merujuk beberapa kitab tafsir Nusantara yang dijelaskan satu persatu ayatnya secara global. Kemudian diambil kesimpulan mengenai relevansi ayat yang diteliti dengan pendidikan anak. Pada intinya adalah terdapat nilai-nilai pendidikan yang ada pada ayat 12-19 surah Luqman.

Kedua, penelitian yang ditulis Ibnu Rawandhy N. Hula dengan judul “*Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an dalam Surah Luqman*.”¹² Berisi mengenai penelitian terhadap surah Luqman ayat 12-19 yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dengan metode *Tafsir Tarbawi* dari sisi sastra dan bahasanya. Mengungkap kata-kata pada ayat 12-19 surat Luqman yang memiliki makna tersirat, seperti kata *bunayya*,

¹¹ Siti Aisah, “Studi Analisis Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

¹² Ibnu Rawandhy N. Hula, “Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an dalam Surah Luqman”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, Vol. 5, No. 1, April 2020, h. 121-146.

al-wahn, dan masih banyak kata lainnya. Serta membahas secara detail mengenai makna dari kata-kata yang telah disebutkan. Kemudian mengungkap nilai-nilai pendidikan yang ada pada ayat tersebut.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Eka Abdul Hamid dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya dengan judul “*Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam*.”¹³ Berisi mengenai penafsiran ayat 12-19 surah Luqman untuk menggali pesan moral yang ada didalamnya, sehingga dapat diambil sebagai pelajaran dan di praktekkan dalam kehidupan. Selain itu berisi mengenai pesan moral yang ada pada sosok Luqman sebagai hamba yang telah diberi hikmah sehingga mendapat julukan al-Hakim. Analisi tafsir dengan merujuk kitab-kitab tafsir karya ulama masyhur.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Yazidul Bustomi dkk dengan judul “*Pendidikan Kecerdasan Spritual dalam Al-Qur’an Surat Luqman*”.¹⁴ Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia itu menentukan bagaimana seseorang tersebut bersikap dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi suatu masalah. Kemudian dijelaskan pengertian dan pembagian dari kecerdasan itu sendiri, serta keterkaitannya antara kecerdasan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada pada surat Luqman secara utuh. Penelitian ini sangat menekankan pembahasan mengenai kecerdasan spritual, menurutnya dengan kecerdasan spritual tersebut seseorang bisa memiliki ketauhidan yang teguh.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Muh. Natsir dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian QS. Luqman Ayat 12-19)*”.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada surat Luqman ayat 12-19

¹³ Eka Abdul Hamid dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya, “Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam”, *Al-Mujaddid*, Vol. 2, No. 2, 2020.

¹⁴ Yazidul Busthomi dkk, “Pendidikan Kecerdasan Spritual dalam Al-Qur’an Srat Al-Luqman”, *Salimiya*, Vol. 1, No. 2, Juni 2020, h. 150-175.

¹⁵ Muh Natsir dkk, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian QS. Luqman Ayat 12-19)”, *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, h. 38-50.

dengan mengambil beberapa kitab tafsir seperti *tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir Al-Maraghi*, dan *tafsir Al-Qurthubi* sebagai referensi utama. Pembahasan penelitiannya mulai dari bunyi ayat dan terjemahannya, sampai dengan penjelasan kosa kata yang ada pada ayat 12-19 seperti *al-mukhtāl*, *al-fakhūr*, dan lainnya. Menariknya penelitian ini membagi hasil penelitiannya menjadi beberapa sub bab dengan karakter utama nilai-nilai yang berkaitan dengan ayat yang diteliti sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Hidayatun Rahmi dengan judul “*Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur’an*.”¹⁶ Penelitian ini menyebutkan mengenai ayat-ayat sombong dalam al-Qur’an serta menjelaskan cara menangani sifat sombong menurut al-Qur’an dengan menyebutkan ayat-ayatnya. Analisis tafsirnya berdasarkan kitab tafsir ulama masyhur seperti Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab, dengan penjelasan yang singkat dan padat sehingga memudahkan pembaca mengetahui langsung maksud dari ayat yang disebutkan.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Melisa Aisyah dengan judul “*Sombong Menurut Al-Qur’an (Persepsi Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)*.”¹⁷ Berisi mengenai pemaparan sombong menurut al-Qur’an secara umum, kemudian menyebutkan ayat-ayat mengenai sombong dalam al-Qur’an. Analisis tafsirnya merujuk kepada beberapa pakar tafsir yang kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu Asrama Putri IAIN Palopo.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Hasiah dengan judul “*Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur’an*.”¹⁸ Berisi mengenai

¹⁶ Hidayatun Rahmi, “*Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur’an*”, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.

¹⁷ Melisa Aisyah, “*Sombong Menurut Al-Qur’an (Persepsi Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2018.

¹⁸ Hasiah, “*Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur’an*”, *Jurnal EL-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018.

definisi sombong dalam al-Qur'an secara umum, menjelaskan mengenai bahaya-bahaya perilaku sombong, faktor penyebab dari perilaku sombong, cara mengantisipasi perilaku sombong, dan juga menjelaskan beberapa kata yang menunjukkan makna sombong dalam al-Qur'an, seperti kata *fakhr*, *utuw*, *uluw*, dan *batar*.

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Putri Dini Shofaturrahmah dengan judul “Analisis Makna *Takabbur* Dan *Istikbar* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”.¹⁹ Berisi mengenai makna sombong dalam al-Qur'an dengan menggunakan dua term, yaitu kata *takabbur* dan *istikbar*. Menyebutkan ayat-ayat yang mengandung dua term tersebut, kemudian di analisis sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai dampak dari perilaku dua term yang telah disebutkan di atas.

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Abdul Muis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19”.²⁰ Berisi mengenai pemaparan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada ayat 18-19 surat Luqman. Menjelaskan mengenai pendidikan akhlak secara umum dan luas, serta macam-macamnya dengan merujuk ayat 18-19 surat Luqman. Analisis tafsir dipaparkan secara sederhana sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Dari penelitian yang sudah dipaparkan, bisa dilihat bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai surat Luqman ayat 18 secara khusus dengan interpretasi perkembangan zaman. Maka peneliti mengklaim bahwa penelitian ini orisinil.

¹⁹ Putri Dini Shofaturrahmah, “Analisis Makna *Takabbur* Dan *Istikbar* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

²⁰ Abdul Muis, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka seperti buku, jurnal, tafsir, atau riset-riset terdahulu yang mempunyai pembahasan yang serupa yang dijadikan sebagai landasan teori terhadap objek yang hendak diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai suatu fenomena sosial dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan tertulis mengenai fenomena tersebut dan konteksnya. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur terhadap buku-buku, artikel, tafsir, jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang relevan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yang berbeda:

- a) Sumber data primer, sumber informasi utama dari setiap penelitian. Meliputi al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir (periode klasik dan modern) seperti *tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Jalalain Naẓmu ad-Durar* karya Al-Biqā'i, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb.
- b) sumber data sekunder berusaha melengkapi sumber data primer yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan seperti karya-karya yang telah dipublikasikan, database keilmuan, dan internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Para peneliti perlu menggunakan metode khusus untuk mengumpulkan data dalam rangka melakukan studi mereka. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Dalam hal ini penulis meneliti ayat-ayat al-Qur'an surah

Luqman berdasarkan pada kajian-kajian atas penafsiran para mufassir periode klasik dan modern.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik ini akan memaparkan mengenai penafsiran para mufassir mengenai makna ayat 18 surah Luqman. Mengacu kepada beberapa mufassir klasik dan modern, sehingga mengetahui makna ayat dalam perkembangan periode tafsir.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, pada bab ini berisi latar belakang mengenai suatu masalah yang menjadi topik utama pembahasan. Kemudian ada rumusan masalah terkait pembahasan. Manfaat dari pembahasan yang dibahas, serta tujuan dari pembahasan yang diangkat. Berisi mengenai bagaimana metode penelitian yang dilakukan, proses pengolahan data, sampai pembahasan mengenai penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa orang yang sesuai dan berkaitan dengan arah pembahasan penelitian untuk menguatkan penelitian.

Bab kedua, bab ini berisi teori-teori terkait bahasan yang dibahas secara umum, seperti pengertian, faktor, sebab-sebab, dan hal-hal yang berkaitan dengan teori dasar dari pembahasan penelitian. Bab ini merupakan bab yang sangat panjang karena memuat pengertian-pengertian yang menjelaskan secara detail mengenai hal-hal utama dalam penelitian. Pada bab ini juga kita akan mengerti mengenai pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian.

Bab ketiga, bab ini berisi mengenai penfasiran ayat 18 surah Luqman dari beberapa mufassir yang mewakili tafsir masa klasik dan modern. Pemaparan secara detail dan menyeluruh mengenai makna ayat 18 surah Luqman tentang larangan berbuat sombong.

Bab keempat, bab ini berisi mengenai analisis penafsiran ayat 18 surah Luqman tentang larangan berbuat sombong dengan merujuk kepada

beberapa para mufassir klasik dan modern, serta analisis kontekstual ayat yang sedang dibahas dalam penelitian.

Pemecahan masalah pada rumusan masalah mengenai analisis bahasa dan analisis kontekstual terhadap ayat yang dibahas. Makna kontekstual adalah makna yang tersimpan atau tidak terlihat dari ayat secara kasat mata, itu artinya butuh pemahaman mendalam yang harus dilakukan untuk mencapai hal tersebut.

Bab kelima, bab ini merupakan bab akhir penelitian yang berisi kesimpulan atas pembahasan-pembahasan serta teori-teori yang dijelaskan, dan saran dari peneliti. Memudahkan para pembaca memahami apa yang telah dipaparkan secara singkat dan jelas.

BAB II

SOMBONG DAN SURAH LUQMAN

A. Pengertian Sombong

Sombong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, pongah.¹ Sombong masuk dalam kategori kata sifat, sehingga kata tersebut bisa mengubah kata ganti atau kata benda dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.² Dalam ilmu bahasa Arab, sombong adalah *al-kibru* (angkuh). *Al-istikbar*, *al-takabbur*, dan *al-ta'azum* yang bermakna membanggakan diri, merasa paling baik, enggan menerima kebenaran, istilah tersebut disebutkan dalam kitab *Lisan al-'Arab*. Istilah-istilah tadi ditujukan kepada manusia, apabila konteksnya ditujukan kepada Allah maka memiliki makna kekuasaan dan kemuliaan.³

Secara istilah, banyak tokoh yang mendefinisikan kata sombong, antara lain: Fachruddin, mengatakan sombong merupakan bagian dari akhlak yang buruk, terletak di hati, seperti memiliki perasaan lebih cantik dari orang lain dan tidak ada yang lebih cantik darinya. Biasanya sikap tersebut terlihat dari tindakan, yaitu berbangga diri dan merendahkan didepan orang lain. Pendapat lain mengatakan sombong adalah berbangga diri dengan menghina ataupun tidak menghargai kepribadian pihak lain serta enggan menerima kebenaran yang hadir dari orang lain. Hal tersebut merupakan pendapat Sayyid M. Nuh.⁴

Sifat ramah dan rendah hati merupakan kebalikan dari sifat sombong. Sombong biasanya ditimbulkan karena ada suatu hal yang di

¹ KBBI, dalam <https://kbbi.web.id/sombong> diakses pada Kamis, 2 Februari 2023 pukul 15.25 WIB.

² KBBI, dalam <https://kbbi.lektur.id/sombong> diakses pada Sabtu, 4 Februari 2023 pukul 10.12 WIB.

³ Dalam <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> diakses pada Selasa, 7 Februari 2023 pukul 09.33 WIB.

⁴ Dalam <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> diakses pada Rabu, 12 Maret 2023 pukul 21.04 WIB.

rasa hanya dimiliki diri sendiri dan tidak dimiliki orang lain. Sebab itu akhirnya merasa lebih baik dari orang lain dan menganggap rendah kepada orang lain.⁵

1. Sebab-Sebab Sombong

Seseorang tidak akan berlaku sombong kecuali orang itu memiliki suatu hal yang dianggap lebih oleh dirinya sendiri, pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id Hawwa. Sombong merupakan akibat dari suatu sebab, ketika tidak mengetahui asal muasalnya maka sulit untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan. Memang lebih baik mengetahui penyebabnya agar terhindar dari akibat yang akan terjadi. Sebab-sebab sombong secara umum, yaitu:⁶

a) Sombong Sebab Memiliki Ilmu

Sifat sombong disini disebabkan karena merasa lebih pintar, lebih mengetahui, lebih memiliki ilmu dan memandang bodoh orang lain serta tidak setara dengannya. Hal seperti ini bisa hinggap pada orang-orang yang memiliki ilmu (para ulama, ustadz, tokoh agama, dan semacamnya). Orang yang pandai seringkali merasa dirinya sangat pandai dan merasa paling mulia sebab ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, ini menunjukkan ketidaktahuan dari pihak pembicara. Hati yang tertutup karena salah menilai realitas merupakan ciri individu yang berpengetahuan namun angkuh. Secara teori ia mengerti namun secara praktik tingkah laku ia tidak sepenuhnya sadar bahwa sombong merugikan diri sendiri.⁷

Seharusnya orang yang memiliki ilmu itu sungguh-sungguh takut terhadap Allah. Karena mereka sangat paham mengenai sifat-sifat Allah yang begitu sempurna. Seperti Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengetahui, dan sifat sempurna lainnya.

⁵ Dalam <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> diakses pada Rabu, 12 Maret 2023 pukul 21.04 WIB.

⁶ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 45.

⁷ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 46.

Sifat-sifat sempurna tersebut hanya dimiliki oleh Allah. Sudah sepatutnya mereka memiliki rasa takut yang besar, konsisten, dan tidak mudah berubah. Orang yang ‘alim merupakan orang yang merasa hormat serta segan kepada Allah dengan segala sesuatunya termasuk kegāiban-Nya, menyukai apa yang disukai-Nya, dan menjauhi segala perkara yang tidak disukai Allah, pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Bashri.⁸

Wahhab bin Munabbih mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu seperti hujan yang turun dari langit. Keadannya bersih dan murni. Sesudah turun ke bumi, semua pohon dapat merembetkan akar-akarnya agar mampu menerima makanan yang diperlukan. Dengan demikian, seluruh pohon akan bisa bertumbuh dengan baik. Kemudian menghasilkan udara yang baik pula untuk dihirup manusia sebagaimana semestinya.⁹

Ilmu seharusnya dapat mendorong pemiliknya untuk lebih semangat melakukan hal-hal baik. Hal itu sama seperti saat sebelum memiliki ilmu. Apabila sebelumnya memiliki keinginan baik, maka akan bertambah pula kebajikannya. Namun apabila orang itu dipenuhi nafsu dan tindakan jahat maka bertambah pula kejelekan-kejelekan lainnya. Seseorang yang memiliki ilmu namun tawāḍu, maka semakin banyak ilmunya semakin merendah pula tingkah laku dan sikapnya.¹⁰

b) Sombong sebab kebaikan dan ‘Ibadah

Para ahli ibadah dan ahli perbuatan bajik memasuki kondisi yang terkait dengan kesombongan dan kecongkakan seperti halnya hati orang-orang yang berafiliasi dengan amal dan ibadah. Pencapaian duniawi dan religius memenuhi mereka dengan

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabbuddin (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 3, h. 699.

⁹ Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 52.

¹⁰ Taufikurrahman, “Sombong Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik”, *Tafsire*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 47.

kegembiraan yang luar biasa. karena mereka percaya bahwa mereka memiliki keunggulan atas orang lain karena ketaatan dan pertapaan mereka, mereka menjadi sombong di dunia nyata. Tidak semua pengikut agama mereka seperti para pemimpin egois ini yang menuntut semua orang untuk tunduk kepada mereka dan menyanyikan pujian mereka di depan umum.¹¹

Sombong yang disebabkan karena amal ibadah terbagi menjadi dua bagian.¹² *Pertama*, sombong yang bersifat dunia. Yaitu orang yang ketika beribadah atau beramal saleh suka disebut dengan orang yang salih atau ahli ibadah. Bahkan sangat ingin dianggap oleh orang lain jarang melakukan dosa dan perbuatan-perbuatan jelek lainnya.

Kedua, sombong yang bersangkutan dengan agama. Seperti seseorang yang menganggap ibadahnya sangat sempurna, sehingga merasa lebih dekat dengan Allah dibandingkan orang lain. Anggapan yang seperti itulah yang dianggap sombong. setiap harinya beribadah dengan tekun, malam memperbanyak dzikir dan sholat, siangnya berpuasa dan melaksanakan kebaikan lainnya. Namun dalam hatinya terdapat rasa bangga yang berlebih pada dirinya sendiri, maka perbuatannya itu menjadi sia-sia. Sebab kesombongan itu menutupi jalannya amal perbuatan sampai kepada Allah SWT.

Maka dari itu, jangan sekali-kali menganggap dan merasa pasti diri sendiri selamat dari segala perbuatan dosa dan siksa Allah dikarenakan amal-amal ibadah yang telah dilakukan dianggap sempurna. Secara tidak langsung dan tanpa disadari anggapan semacam itu adalah bentuk dari sifat sombong yang menghalangi

¹¹ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsire*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 47.

¹² Anas Ahmad Karzon, "*Tazkiyatun Nafz, (Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan Sunnah di atas Manhaj Salafus Shaleh)*", terj. Emil Thereeska, (Jakarta: Akbar Media, 2020, h. 243)."

diterimanya amal kebaikan. Menganggap dirinya dekat dengan Allah dan mempunyai kedudukan yang istimewa dihadapan Allah, serta menganggap remeh orang lain.¹³

c) Sombong Sebab Keturunan

Seseorang yang memiliki pengaruh keturunan lebih berpeluang memiliki sifat sombong, seperti keturunan bangsawan, ulama, tokoh agama, dan semacamnya. Mereka menganggap dirinya lebih mulia karena berasal dari keturunan yang tidak biasa dan cenderung meremehkan orang lain. Di setiap kelompok ataupun perkumpulan lain mereka akan membangga-banggakan riwayat keluarganya. Sikap seperti itu merupakan bentuk dari kesombongan. Sebenarnya orang itu adalah orang yang bodoh, kebodohnya itu menyebabkan anggapan yang salah dan menyesatkan, takut berteman dengan orang biasa karena khawatir harga dirinya jatuh.¹⁴

Maka dari itu, seharusnya manusia sadar bahwa semua manusia pada dasarnya sama. Di akhirat kelak semua yang berhubungan dengan sifat dunia seperti kecantikan, kulit putih, keturunan, tidak akan pengaruh dan manfaatnya.

d) Sombong Sebab Harta Kekayaan

Selanjutnya orang yang memiliki peluang untuk berbuat sombong yaitu orang-orang yang memiliki harta kekayaan yang banyak bahkan lebih. Mereka merasa sangat bangga dengan harta-hartanya seperti pakaian yang bagus, tas-tas yang mewah, mobil yang mahal, perhiasan yang gemerlap, dan kemewahan-kemewahan lainnya. Mereka seringkali berjalan dengan rasa bangga dan kagum terhadap dirinya karena mengenakan benda-benda yang bagus dan mewah. Pada setiap kelompok yang di

¹³ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 48.

¹⁴ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 49.

datangi, mereka selalu menggiring pembicaraan ke arah harta kekayaan, bisnis, dan sejenisnya.¹⁵

Pada umumnya orang-orang tersebut mudah menginginkan pujian dari orang lain. Ia berharap orang lain akan memuliakannya sebab hartanya itu dan akan menganggap remeh orang lain yang hartanya tidak sebanding dirinya atau bahkan di bawahnya. Orang sombong sebab hartanya sangat berbahaya, karena mereka sering kali memiliki sikap sesuka hati, seperti halnya mempermalukan orang lain yang menurutnya tidak sebanding dengannya. Mereka berpikir semua bisa diselesaikan dengan uang. Orang sombong seperti ini sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Balasan yang akan diterima mereka pun tidak main-main dan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.¹⁶

e) Sombong Sebab Keelokan

Seseorang yang rendah hati ketika diberi kecantikan, sudah pasti akan sering bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Dengan dikaruniai wajah yang cantik, ia merasa beruntung. Tentu saja semakin rajin beribadah dan selalu memanjatkan do'a agar akhlaknya juga diperbagus oleh Allah. Ia sadar bahwa kecantikannya itu merupakan titipin dan tidak kekal. Jika Allah ingin mengambilnya, maka hilanglah kecantikan tersebut. Misalnya tiba-tiba terjadi kecelakaan, terserang penyakit, dan penyakit lainnya. Cara berpikir seperti itulah yang benar, yang seharusnya melekat pada masing-masing manusia. Sebaliknya, mereka yang memiliki wajah cantik namun berakhlak buruk maka akan menimbulkan perilaku sombong.¹⁷

¹⁵ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 50.

¹⁶ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 51.

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 74.

Kecantikan biasanya ditujukan kepada sifat kesempurnaan yang dimiliki perempuan, sedangkan kesempurnaan yang dimiliki laki-laki disebut ketampanan. Sombong yang disebabkan kesempurnaan wajah atau bentuk tubuh biasanya banyak menimpa perempuan, namun tidak mustahil terjadi kepada laki-laki.¹⁸

f) Sombong Sebab Kekuasaan

Kekuasaan dianggap hal yang sangat berharga oleh banyak orang. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kuasa namun tidak mempunyai Iman memiliki peluang besar untuk berlaku sombong. Biasanya terjadi pada orang-orang yang memiliki pangkat, kedudukan pada suatu daerah atau instansi, kemudian melakukan sifat-sifat yang tidak baik seperti meremehkan, merendahkan, dan menghina orang lain.¹⁹

Akibat yang ditimbulkan sombong sebab kekuasaan sangat fatal. Karena kesombongan ini mengakibatkan adanya perilaku ketidakadilan bahkan kekejaman serta mendorong pelakunya untuk berbuat sesuka hatinya. Seharusnya orang-orang yang memiliki pangkat, jabatan, dan kedudukan bisa mengendalikan nafsunya. Dengan cara lebih banyak menolong, menghargai orang biasa, berjalan dengan ramah dan rendah hati, agar Allah memuliakannya dan menyukainya.²⁰

g) Sombong Sebab Banyak Golongan

Memiliki pengikut, penolong banyak, kerabat, dan banyak keturunan tidak menjamin orang itu mulia. Hal ini banyak terjadi di berbagai lapisan. Seperti halnya seorang raja yang sombong sebab memiliki banyak pasukan. Seseorang yang sombong karena mempunyai banyak teman dan saudara. Bahkan sombong sebab

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 75

¹⁹ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 52.

²⁰ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 52.

perbuatan-perbuatan jeleknya. Ia merasa bangga terhadap waktu yang telah dihabiskan untuk kejelekan, meskipun sudah jelas bersalah namun mereka menganggap semua itu bagian dari kesempurnaan.²¹

Kesombongan juga bisa terjadi pada golongan dalam suatu masyarakat daerah. Kelompok dengan banyak pengikut hanya berlaku di dunia, sedangkan di akhirat hanya amal kebaikan yang menjadi pengikut setia. Kelompok-kelompok besar biasanya menganggap diri mereka merasa mulia dan mempunyai segalanya. Anggapan seperti itu salah besar karena kemuliaan dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.²²

2. Ciri-Ciri Sombong

- a) Memuliakan, memuji, dan bangga kepada dirinya sendiri yang berlebihan. Serta sangat senang di puji orang lain sebab harta, kecantikan dan lainnya.
- b) Meremehkan dan menganggap tidak bernilainya orang lain.
- c) Suka mengecam dan memberi kritik kepada orang lain yang bersifat merusak. Selalu mengingat dan menyebut-nyebut kesalahan orang lain, dan tidak sadar bahwa diri sendiri juga memiliki kesalahan.
- d) Memutar wajah ketika berpapasan dengan seseorang dengan niatan sombong.
- e) Berjalan yang disertai rasa angkuh.
- f) Menyombongkan diri dalam bicara. Maksudnya ketika berbicara orang tersebut menunjukkan perilaku seakan-akan dirinya paling pandai, paling cantik, dan kelebihan lainnya.

²¹ Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 266.

²² Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, h. 79.

- g) Berlebihan dalam menggunakan harta benda. Seperti senang berbelanja hal-hal yang tidak dibutuhkan seakan-akan hartanya sangat tidak dibutuhkan.
- h) Berlebihan dalam memakai pakaian. Seperti mengenakan pakaian yang terbuat dari kain sutra dan dihias dengan gemerlapnya emas.²³

3. Bentuk-Bentuk Sombong

Adapun jenis atau bentuk dari perilaku sombong terdiri atas tiga macam antara lain:²⁴

a) Sombong Terhadap Allah SWT

Sombong di sini sama halnya dengan menyekutukan Allah, yaitu tidak mempercayai adanya Allah sebagai Tuhan bahkan menganggap diri sendiri Tuhan. Salah satu contohnya adalah sifat sombongnya Fir'aun yang menyatakan bahwa dirinya Tuhan. Kesombongan terhadap Allah adalah bentuk kesombongan yang paling berat, karena hal itu menunjukkan orang tersebut telah ingkar kepada Yang Maha Menciptakan. Orang-orang ini di dalam hatinya tidak memiliki rasa kepedulian, tidak memiliki rasa gelisah, dan tidak ada takut terhadap Allah. Akibatnya adalah tidak merasa memiliki dosa dan rasa bersalah sedikit pun terhadap perilaku yang telah dilakukan, padahal sudah melanggar perintah Allah SWT.²⁵

b) Sombong kepada Rasulullah SAW

Sombong di sini berarti enggan menerima kebenaran ajaran yang di bawa oleh Rasul. Menganggap agama yang turun temurun yang paling benar, padahal seorang Nabi yang diutus atas suatu kaum sudah pasti bertujuan untuk membimbing umat saat itu kepada jalan yang benar. Dan seorang nabi diutus pasti pada kaum

²³ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsire*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 53-54.

²⁴ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 192.

²⁵ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 193.

yang telah melakukan kebiasaan tidak baik, jauh dari syariat yang benar. Bahkan menganggap remeh seorang Rasul, sampai menganiaya, dan perbuatan kejam lainnya. Kesombongan semacam ini bisa kita lihat pada orang-orang kafir Quraish yang telah digambarkan dan diceritakan dalam al-Qur'an.²⁶

c) Sombong kepada Makhluk Allah

Sombong di sini sering terjadi pada orang-orang yang menganggap diri sendiri memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Seperti memiliki harta kekayaan yang sangat banyak, kedudukan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Sehingga menganggap remeh dan menilai rendah orang lain, bisa dilihat dari perkataan dan perbuatannya. Hal itu merupakan kesombongan terhadap manusia lainnya. Padahal, jika disadari semua kelebihan tersebut merupakan titipan dari Allah, yang keberadaannya bisa sewaktu-waktu di ambil dan manusia tidak ada kuasa atas semua hal itu.²⁷

Kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang sombong adalah rasa ingin dipuji, dimuliakan, dan diagungkan. Sering membanggakan diri sendiri di depan orang lain serta memamerkan kelebihan yang dimiliki untuk tujuan di puji dan membuat minder orang lain. Orang-orang seperti itu biasanya tidak menerima saran, kritik, maupun pendapat, karena merasa dirinya lebih benar, lebih pandai, dan lebih tinggi dibandingkan orang lain. Sebagaimana telah banyak digambarkan dalam al-Qur'an.²⁸

²⁶ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 194.

²⁷ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 194.

²⁸ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 195.

B. Term Sombong dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa term dalam ayat yang menunjukkan makna sombong, berikut di antaranya:²⁹

No	Term	Bentuk	Surah dan Nomor Ayat
1	<i>Istakbara,</i>	<i>Fi'il Māḍi</i>	QS. Sād: 74, QS. Al-Baqarah: 34, QS. Al-Qaṣaṣ: 39, QS. Al-Muddaṣṣir: 23.
2	<i>Istakbarū,</i>	<i>Fi'il Māḍi</i>	QS. Al-A'raf: 75, QS. Al-A'raf: 76, QS. Al-A'raf: 88, QS. Ibrāhīm: 21, QS. Al-Furqān: 21, QS. Saba': 33, QS. Gāfir: 47, QS. Gāfir: 48, QS. Fuṣṣilat: 38, QS. Al-A'raf: 133, QS. Yūnus: 75, QS. Al-Mu'minūn: 46, QS. Al-Ankabūt: 39, QS. Fuṣṣilat: 39, QS. Al-Nisā: 173, QS. Al-A'raf: 36, QS. Al-A'raf: 40, QS. Nūh: 7.
3	<i>Istakbarta</i>	<i>Fi'il Māḍi</i>	QS. Al-Zumar: 59
4	<i>Istakbartum</i>	<i>Fi'il Māḍi</i>	QS. Al-Ahqāf: 10, QS. Al-Baqarah: 87, QS. Al-Jāsiyah: 31.
5	<i>Yastakbiru</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-Nisā: 172.
6	<i>Yastakbirūna</i>	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	QS. Al-Mā'idah: 82, QS. Al-A'raf: 206, QS. Al-Naḥl: 49, QS. Al-Anbiyā: 19, QS. Al-Sajadah: 15, QS. Al-Ṣaffat: 35,

²⁹ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsire*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 42-44.

			QS. Gāfir: 60.
7	<i>Mustakbiran</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Luqmān: 7, QS. Al-Jāsiyah: 8.
8	<i>Mustakbirūna</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Naḥl: 22, QS. Al-Munāfiqūn: 5.
9	<i>Mustakbirīna</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Mu'minūn: 67.
10	<i>Yatakabbarūna</i>	<i>Fi'il Muḍā'iri'</i>	QS. Al-A'raf: 146
11	<i>Tatakabbara</i>	<i>Fi'il Muḍā'iri'</i>	QS. Al-A'raf: 13.
12	<i>Mutakabbirin</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Gāfir: 27, QS. Gāfir: 35.
13	<i>Mutakabbirīna</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Naḥl: 29, QS. Al-Zumar: 72, QS. Gāfir: 76, QS. Al-Zumar: 60.
14	<i>'Atau</i>	<i>Fi'il Māḍi</i> <i>Muzakkar</i> <i>Jamā'</i>	QS. Al-A'raf: 77, QS. Al-A'raf: 166, QS. Al-Furqān: 21, QS. Al-Dzāriyat: 44.
15	<i>'Atat</i>	<i>Fi'il Māḍi</i> <i>Mu'annas</i> <i>Mufrad</i>	QS. Al-Talāq: 8.
16	<i>Mukhtāl</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Nisā: 36, QS. Luqmān: 18, QS. Al-Hadid: 23.
17	<i>Fakhūr</i>	<i>Isim Maṣdar</i>	QS. Al-Nisa: 36, QS. Luqmān: 18, QS. Al-Hadid: 23, QS. Hūd: 10.
18	<i>Maraha</i>	<i>Isim Maṣdar</i>	QS. Luqmān: 18, QS. Al-Isrā': 37.
19	<i>Yatamaṭṭā</i>	<i>Fi'il Muḍā'iri'</i>	QS. Al-Qiyāmah: 33.
20	<i>Na'ā</i>	<i>Fi'il Māḍi</i>	QS. Al-Isrā': 83, QS. Fuṣṣilat: 51.
21	<i>'Asyir</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Qamar: 25, QS. Al-Qamar: 26.

22	<i>Jabbār</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Hud: 59, QS. Ibrāhīm: 15, QS. Maryām: 14, QS. Maryām: 32, QS. Al-Qaṣaṣ: 19, QS. Gāfir: 35.
23	<i>‘Ālin</i>	<i>Isim Fā'il</i>	QS. Al-Mu'minūn: 46, QS. Al-Dukhān: 31.

C. Surah Luqman

1. Latar Belakang Surah

Surah Luqman turun lebih dulu dari surah Saba' dan turun setelah surah al-Saffat, termasuk dalam kategori surah Makkiyah. Termasuk juga dalam kelompok surah-surah yang turun di masa-masa akhir di Mekah sebab diturunkannya itu usai terjadinya Isra' dan Mikraj serta sebelum terjadinya hijrah Rasulullah SAW ke Madinah al-Munawwarah, demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Abbas. Menurut penduduk mekah dan Madinah surah Luqman berisi 33 (*tiga puluh tiga*) ayat. Sedangkan penduduk Kufah, Basrah, dan Syam berisi 34 (*tiga puluh empat*) ayat. Serta memiliki perkataan sebanyak 548 dan huruf sebanyak 2110.³⁰

Dinamakan surah Luqman sebab surah ini mengandung uraian ajaran yang beliau sampaikan kepada anaknya. Kemudian dikisahkan dalam al-Qur'an agar seorang muslim lainnya dapat mengambil pelajaran.³¹ Sayyid Quthub dan Thabathaba'i mengatakan bahwa "Tema utama dari ajaran yang disampaikan adalah anjuran mengenai katauhidan, mempercayai adanya hari akhir, serta melaksanakan prinsip dasar agama seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan

³⁰ Skripsi nur khalilah, Ayat Ahkam (ISH 2063): Huraian 10 Ayat Ahkam daripada Surah Luqman, Skripsi, Kolej Universiti Islam Sains dan Teknologi (KUIST), h. 3.

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. 107.

lain sebagainya.³² Sumber lain mengatakan, disebutkan kata “Luqman” yang telah Allah berikan hikmah, pada ayat 12. Yaitu rasa syukur terhadap Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Kemudian dilanjutkan dengan nasihat Luqman lainnya pada ayat 13 sampai 19.³³

“Dinamakan surah Luqman karena di dalamnya memuat kisah pengajaran Luqman kepada anaknya. Sebab turunya surah ini adalah seorang Quraisy bertanya mengenai kisah Luqman beserta anak lelakinya serta tentang bakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surah ini”, demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abi Fadl Al-Alusi.

Surah Luqman adalah salah satu surah yang memperkatakan persoalan akidah yang tersemat dalam hati kaum Musyrikin yang menyimpang dari hakikat ini. Pembahasan mengenai akidah yang tunggal berporos pada nilai tauhid yaitu kepercayaan terhadap Allah sepenuhnya serta mempercayai hari akhir, sebab merupakan tempat berakhirnya segala aktivitas kehidupan dunia, setelahnya pertimbangan dan perhitungan yang adil atas segala tingkah laku yang sudah dilakukan. Mengenai akidah itu sendiri tidak main-main, karena akidah bisa membawa seseorang dalam kehidupan selanjutnya kepada kebaikan atau malah keburukan.³⁴

2. Tokoh Luqman

Perbedaan pendapat mengenai sosok Luqman di kalangan ulama serta mufassir sampai saat ini, sebab saat itu orang Arab mengetahui dua sosok yang bernama Luqman.³⁵ *Pertama*, yaitu Luqman Ibn ‘ad merupakan tokoh masyarakat yang di agungkan sebab

³² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 11, h. 108.

³³ Ibnu Rawandhy N. Hula, “Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an dalam Surah Luqman, jurnal ilmiah al-jauhari, Vol. 5, No. 1, April 2020, h. 127-128.

³⁴ Skripsi nur khalilah, Ayat Ahkam (ISH 2063): Huraian 10 Ayat Ahkam daripada Surah Luqman, Skripsi, Kolej Universiti Islam Sains dan Teknologi (KUIST), h. 3.

³⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6.4, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam as-Syafi’i, Oktober 2004, h. 398.

memiliki ilmu pengetahuan, wibawa, kepandaian, serta jiwa kepepmimpinan. *Kedua*, Luqman al-Hakim yang dikenal dengan perumpamaannya dan kepandaian kata-katanya. Sepertinya pendapat kedualah yang lebih kuat dan banyak disetujui oleh para mufassir.³⁶

Pada kitab tafsir al-Qurthubi disebutkan beberapa nama lengkap Luqman menurut beberapa ulama . Luqman bin Ba'ura' bin Nahur bin Tharih adalah nama lengkapnya, seperti yang diceritakan oleh Muhammad bin Ishak. Menurut As-Suhaily, nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sarun, dan dia adalah seorang Nubah dari suku Ailah. Sedangkan Wahb mengatakan bahwa Luqman adalah anak saudari Ayyub AS. Pendapat lain mengatakan bahwa Luqman tergolong anak-anak Azar.³⁷

Dijelaskan bahwa sosok Luqman merupakan orang Mesir yang berkulit hitam. Jumhur ulama berpendapat bahwa Luqman bukan merupakan seorang Nabi melainkan seorang wali. Hal itu didasarkan pada keterangan yang menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada Luqman namun tidak dengan ke-Nabian. Hal itu juga dikuatkan dengan keterangan bahwa suatu saat Luqman ditanya oleh Allah dengan diberikan dua pilihan, yaitu mengenai ke-Nabian atau hikmah, maka Luqman lebih memilih hikmah sebab menurutnya ke-Nabian memiliki tanggung jawab yang lebih besar.³⁸

Sumber lain mengatakan Luqman adalah seorang laki-laki yang memiliki hikmah yaitu kebijaksanaan yang dianugerahi oleh Allah. Hal itu dibenarkan secara fikih, logika, agama, dan akidah. Menurut Ibn Abbas RA, Luqman memiliki kulit yang hitam, bibir tebal keduanya, serta cacat kaki.³⁹

Dalam sumber lain dijelaskan, Luqman memiliki umur yang panjang yaitu seribu tahun lamanya. Sempat bertemu dan belajar ilmu

³⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 11, h. 125.

³⁷ Tafsir al-Qurthubi h. 143

³⁸ Tafsir al-Qurthubi, ,,,, h. 143-144.

³⁹ Tafsir al-Qurthubi, ,,,, h. 144.

pengetahuan kepada Nabi Daud AS. Bahkan dijelaskan bahwa sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Luqmanlah yang menyampaikan ajaran serta nasihat-nasihat pada manusia masa itu. Kemudian berhenti setelah pengangkatan Nabi Daud menjadi Nabi.⁴⁰ Selain sosoknya yang menjadi perdebatan, pekerjaannya pun demikian. Menjahit adalah profesi Luqman, menurut Sa'id bin al-Musayyib. Ada juga yang berpendapat bahwa setiap hari Luqman membawa seikat kayu bakar untuk tuannya. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa ia beternak sebagai profesinya.⁴¹

3. Asbabun Nuzul dan Munasabah Ayat

Dalam perspektif bahasa arab asbabun nuzul diartikan dengan sebab diturunkannya suatu ayat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sebab berarti "alasan yang penting bagi terjadinya sesuatu", dan kata nuzul berarti "turun" dalam arti turunnya sesuatu dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah. Sedangkan secara istilah asbabun nuzul merupakan alasan-alasan turunnya sebuah ayat dari surah dalam al-Qur'an entah itu menjelaskan mengenai keadaan hukum dalam bentuk peristiwa atau pernyataan.⁴²

Dijelaskan bahwa ayat-ayat dari surah Luqman turun berkaitan dengan kaum musyrikin Mekah yang bertanya mengenai sosok Luqman, yang memang pada masa jahiliyah itu sangat terkenal di kalangan masyarakat.⁴³ Dalam kasus ayat 18 surah Luqman, sejauh penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa tidak ada peristiwa atau alasan khusus yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, karena ayat 18 memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Munasabah menurut Manna al-Qathan adalah segi

⁴⁰ Tafsir al-Qurthubi, ,,,, h. 143.

⁴¹ Tafsir al-Qurthubi, ,,,, h. 145-146.

⁴² Fitriani Nur Aalifah, "Watak Asbab An-Nuzul dalam Pendidikan Islam", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 31.

⁴³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 11, h. 107-108.

hubungan antara ayat satu dengan ayat lainnya pada beberapa ayat atau antara surat satu dengan surat lainnya.⁴⁴

Ayat 18 masuk dalam kelompok nasihat-nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu dari ayat 12 sampai dengan 19 yang didalamnya memiliki nilai-nilai tersendiri seperti tauhid, akhlak, dan kebaikan-kebaikan lainnya.

⁴⁴ Endad Musaddad, "Munasabah Dalam Al-Qur'an", Al-Qalam, Vol. 22, No. 3, 2005, h. 411.

BAB III

TAFSIR AYAT 18 SURAH LUQMAN MENURUT PARA MUFASSIR KLASIK DAN MODERN

A. Tafsir Klasik

Penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung pada masa Rasulullah SAW, meskipun dalam skala yang terbatas karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang dimengerti oleh masyarakat Arab waktu itu, dan setiap problem yang terjadi di masyarakat dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah.¹ Periode tafsir klasik itu sendiri diawali sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19.²

1. Penafsiran Ibn Katsir

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”³

Beliau dikenal dengan nama lengkapnya, Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashri Al-Dimisqi Al-faqih As-Syafi'i, atau dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Mijdal, sebuah desa di distrik timur Damaskus, Bushra, adalah tempat Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H. Ketika ia masih kecil, ayahnya meninggal dunia. Ibnu Katsir telah memulai pencariannya akan pendidikan di usia muda. Berbagai bakat yang dimiliki Ibnu Katsir antara lain ingatan yang sangat baik dan kecerdasan yang tajam. Selain mampu menulis puisi dan berbicara

¹ A. Fahrur Rozi, Niswatur Rokhmah, Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, Vol. 9, 2019, h. 38.

² Dalam <https://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/14#:~:text=Periode%20klasik%20diawali%20sejak%20awal,tahun%201990%20Dan%20hingga%20sekarang> diakses pada 29 Oktober 2023 pukul 20.50 WIB.

³ Al-Qur'an Al-Karim Birrasmil 'Utsmaani dan Terjemahnya, Al-Qur'an Al-Quddus, h. 411.

dengan lancar. Ibnu Katsir adalah seorang penulis dan penghafal yang produktif.⁴

Pada tahun 706 H, Ibnu Katsir menetap di Damaskus. Syaikh Abdul Wahhab, saudara laki-laki dari ayahnya, membesarkannya dan memberinya pendidikan awal dalam sistem hukum Islam. Pelatihan Ibnu Farhah dalam bidang fikih dimulai dari Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al-Fazari. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang ulama terkemuka pada zamannya dan bahwa ia telah mempelajari mazhab hukum Hanafi sebelum menjadi pengkhotbah di Bushra dan akhirnya berpindah ke mazhab Syafi'i.⁵

Pengejaran pengetahuan ini kemudian dilakukan dengan keseriusan dan intensitas yang lebih besar di bawah bimbingan para akademisi terkemuka pada zamannya. Dedikasi Ibnu Katsir dalam menyelidiki studi hadis memberikan kesan antusias dan serius. Dia juga mendalami literatur fikih. Selain itu, ada dua bidang penelitian yang telah melakukan hal yang paling banyak mempromosikan reputasi Ibnu Katsir sebagai ilmuwan terkemuka di dunia Islam. Dua disiplin ilmu yang terlibat adalah penelitian sejarah dan penafsiran Al-Qur'an. Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah adalah pengaruh besar dalam perkembangan Ibnu Katsir sebagai seorang ahli tafsir.⁶

Ibnu Katsir meninggal dunia di Damaskus pada tanggal 26 Sya'ban tahun 774 Hijriah, pada usia 74 tahun. Sebelum wafat, Ibnu Katsir mengalami kebutaan. Beliau dimakamkan di dekat tempat mentornya, Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah, dimakamkan. Selama hidupnya, ia dihormati sebagai seorang ulama dengan kecakapan tertinggi, dan kontribusinya secara luas dipuji karena nilainya bagi masyarakat.⁷

⁴ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, Juni 2015, h.52-53.

⁵ Hasan Bisri, "Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir", Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, Juni 2020, h. 19.

⁶ Hasan Bisri, "Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir", h. 20-22

⁷ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, h.53-54.

Tafsir karya Ibnu Katsir mengikuti pendekatan tahlili, dan gaya dan orientasi yang digunakan pendekatan tahlili Ibnu Katsir adalah tafsir *bi al-ma'tsur*, yang membandingkan dan mengkontraskan ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, atau dengan hadis-hadis Nabi, atau dengan riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in. Di sini, penting untuk dicatat bahwa hanya karena sebuah karya tafsir dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, bukan berarti seluruh penafsirannya didasarkan pada riwayat, atau bahwa penulisnya tidak mempertimbangkan pertimbangan linguistik dan hukum ketika menulis karya mereka.⁸

Penjelasan tafsir:

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat 18 surah Luqman berada pada penjelasan pada golongan atau kelompok ayat 16-19 yang merupakan ayat-ayat dalam surah Luqman mengenai ajaran atau nasihat Luqman terhadap putranya yang kemudian Allah ceritakan agar manusia lainnya dapat mentauladani. Ibnu Katsir menjelaskan penafsirannya dengan sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dan tidak bertele-tele, sehingga memudahkan pembaca memahami penafsiran yang disampaikan. Penafsirannya memiliki tiga nilai.

Pertama, pada kalimat *ولا تصغر خدك للناس* “Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong)” dia berkata: “Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.”⁹ Hal tersebut berkaitan dengan ilmu sosial. Ketika seseorang bersosial atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan makhluk sosial lainnya ada perkara-perkara yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tidak memalingkan wajahnya ketika sedang berinteraksi dengan orang

⁸ Hasan Bisri, “Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir”, h. 45.

⁹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6,4, h. 404.

lain. Memalingkan wajah disini ditegaskan karena dengan alasan sombong yaitu menganggap lawan bicaranya lebih rendah dari dirinya baik dari segi keilmuan, pangkat, nasab, maupun lainnya. Ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dianjurkan untuk memperlihatkan wajah yang bahagia seperti dengan tersenyum kepada lawan bicara.

Kedua, kalimat *ولا تمش في الأرض مرفحا* “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.”¹⁰ Ibnu Katsir tidak menjelaskan secara spesifik mengenai penafsirannya itu. Dia hanya menjelaskan secara global bahwa manusia dilarang untuk berjalan di atas muka bumi dengan rasa angkuh, sombong, atau bangga yang berlebih atas dirinya sendiri.

Ketiga, kalimat *إن الله لا يحب كل مختال فخور* “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” Sudah bisa dipahami bahwa Allah sangat tidak menyukai perilaku sombong karena merupakan salah satu penyakit hati yang tercela. Sifat tersebut juga merupakan bagian dari sifat para setan. Maka dari itu manusia sangat dianjurkan untuk menjauhi sifat tersebut. Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan kalimat *مختال* dengan makna “sombong dan bangga pada diri sendiri,” hal itu selaras dengan poin nomor satu diatas. Sedangkan kalimat *فخور* dimaknai dengan “sombong pada orang lain,” hal itu juga selaras dengan poin nomor dua diatas.¹¹

2. Penafsiran Ar-Razi

Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At-Taimi Al-Nakri At-Thabari Ar-Razi At-Thabarstani Al-Qurashi Al-Faqih As-

¹⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6.4, h. 404-405.

¹¹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6.4, h. 405.

Syafi'i merupakan nama lengkap Ar-Razi. Beliau lahir pada Ramadhan tahun 544 H/ 1149 M.¹²

Ar-Razi merupakan salah satu pemikir muslim yang ikut serta menyumbangkan keilmuannya dalam khazanah dunia tafsir. Beliau adalah seorang ilmunan yang menguasai berbagai bidang keilmuan yang mendalam. Salah satu tulisannya dituangkan kedalam kitab tafsir yang diberi judul Mafatih al-Ghaib. Kitab ini ditulis dari tahun 595 H-663 H. Beliau wafat di kota Ray pada hari raya Idul Fitri tahun 606 H.¹³

Tafsir mafatihul ghaib atau yang dikenal sebagai tafsir al-Kabir dikategorikan sebagai tafsir bir ra'yi (tafsir yang menggunakan pendekatan aqli), dengan pendekatan Madzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab Az-Zujaj fi Ma'anil Qur'an, Al-Farra' wal Barrad dan Gharibul Qur'an, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. Secara umum, tafsir ar-Razi lebih banyak menggunakan tafsir bir ra'yi (berdasarkan nalar) dan tahlili (analitis), karena di dalamnya setiap ayat dianalisa berbagai sudut baik berupa riwayat, bahasa, filsafat dan lain sebagainya, walaupun tidak mesti setiap ayat memiliki komponen yang sama.¹⁴

Penjelasan tafsir:

Saat Luqman memerintahkan anaknya agar menyempurnakan ibadahya berupa sholat (lihat ayat sebelumnya), ia juga memerintahkan agar mengajak orang lain menyempurnakan ibadah (amar ma'ruf nahi

¹² Jumal Ahmad, Biografi Fakhruddin Ar-Razi dan Metodologi Tafsir Mafatihul Ghaib, Islamic Character Development, Juni 2010, dalam <https://ahmadbinhanbal.com/biografi-fakhruddin-ar-razi-dan-metodologi-tafsir-mafatihul-ghaib/> di akses pada tanggal 25 Oktober 2023 pukul 20.14.

¹³ Thebajigurs, Kajian Atas Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi, Oktober 2019, dalam <https://iatbajigur.wordpress.com/2019/10/23/kajian-atas-kitab-tafsir-mafatih-al-ghaib-karya-fakhruddin-ar-razi/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2023 pukul 13.12.

¹⁴ Jumal Ahmad, Biografi Fakhruddin Ar-Razi dan Metodologi Tafsir Mafatihul Ghaib, Islamic Character Development, Juni 2010, dalam <https://ahmadbinhanbal.com/biografi-fakhruddin-ar-razi-dan-metodologi-tafsir-mafatihul-ghaib/> di akses pada tanggal 25 Oktober 2023 pukul 20.25.

munkar). Kemudian, Luqman mewanti-wanti anaknya agar tidak jatuh pada dua hal;¹⁵

- a) Takabbur (memperlihatkan kesombongan) pada orang lain, sebab posisi anaknya Luqman sebagai orang yang (jadi perantara) sempurnanya ibadah orang lain.
- b) Tabakhtur (bangga diri), sebab kesalehannya sendiri dalam menyempurnakan ibadah

Lalu Allah menyambung firman-Nya: (janganlah kamu memalingkan pipi/wajahmu dari manusia) karena rasa sombong (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi) dengan angkuh. (Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni mereka yang memperlihatkan keagungan diri di hadapan manusia, dan itulah yang disebut sombong. (Lagi berbangga diri) yakni orang yang bangga atas dirinya sendiri. Mereka memperlihatkan keagungan diri untuk dirinya sendiri.

Pada ayat ini, ada pelajaran tersirat, yakni didahulukannya penyebutan sesuatu yang sempurna terhadap sesuatu yang menyempurnakan (penyempurna) sebagaimana didahulukannya ayat (tunaikanlah shalat) terhadap ayat (bersikaplah amar ma'ruf nahi munkar). Demikian pula didahulukannya ayat (janganlah kamu palingkan wajahmu) atas ayat (janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh). Karena dalam bentuk normal (thorof itsbat), orang yang belum sempurna dirinya sendiri tidak akan bisa jadi penyempurna orang lain. Oleh karena itu, sifat sempurna didahulukan penyebutannya. Sebaliknya, dalam bentuk larangan (thorof nahi), orang yang sombong pada orang lain, pasti ia berbangga diri. Sebab, rasa sombong muncul karena persepsi bahwa dirinya itu lebih baik dari orang lain, sedangkan orang yang berbangga diri belum tentu sombong. Oleh karena itu, larangan sombong lebih didahulukan penyebutannya dari larangan bangga diri. Seandainya larangan bangga

¹⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, jilid 25, h. 150.

diri lebih dulu disebut, maka berarti sombong tidak dilarang (karena sikap bangga diri lebih sempit cakupannya dari sombong). Dengan demikian, penyebutan larangan sombong sebenarnya sudah mewakili larangan bangga diri sehingga andai larangan bangga diri tak disebut pun, tidak masalah. (Sombong = bangga diri yang diekspresikan pada banyak orang).¹⁶

Contoh lainnya adalah tidak bisa kita bilang 'jangan berbuka dan jangan makan', karena sejatinya orang yang tak berbuka, sudah pasti tidak makan. Jika ucapan itu dibalik 'jangan makan dan jangan berbuka', maka sah-sah saja, karena orang yang berbuka, kadang tidak mesti dengan makan makanan (bisa jadi dengan minum/melakukan hal lain yg sama-sama bisa membatalkan puasa). Permisalan ucapan demikian juga ditemui dalam penafsiran. 'Jangan berbuka dan jangan makan', bermakna janganlah berbuka dengan makan makanan. Dalam hal ini, inti larangannya hanya satu, yaitu larangan makan saja, bukan dua.¹⁷

3. Penafsiran Al-Biqā'i

Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar Asy-Syafi'i Al-Biqā'i merupakan nama lengkap al-Biqā'i, lahir pada tahun 809 H/ 1406 M dan wafat pada tahun 885 H/ 1480 M. Beliau merupakan ahli tafsir pertama yang menemukan metode keserasian ayat demi ayat, bahkan kata demi kata, dalam al-Qur'an sehingga kitab tafsirnya, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* (Susunan Permata tentang Hubungan Ayat dan Surah) dipandang sebagai ensiklopedi dalam bidang studi keserasian ayat dan surah al-Qur'an.¹⁸

¹⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, jilid 25, h. 150.

¹⁷ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, jilid 25, h. 150.

¹⁸ Musdah Mulia, *Al-Biqā'i* (Ibrahim Bin Umar), *Ensiklopedi Islam*, dalam <https://ensiklopediaislam.id/al-biqai-ibrahim-bin-umar/> diakses pada 27 Oktober 2023 pukul 09.23 WIB.

Dalam tafsir Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, al-Biqā'i dalam membahas keserasian antara ayat dan surah dalam al-Qur'an, ada beberapa keserasian. Diantaranya keserasian antara kata demi kata dalam satu ayat, keserasian antara kandungan satu ayat dan penutup ayat, keserasian antara satu ayat dan ayat sebelumnya, keserasian antara awal uraian satu surah dan akhir uraiannya, keserasian antara akhir uraian satu surah dengan uraian surah berikutnya, keserasian antara tema sentral setiap surah dan nama surah tersebut, keserasian antara satu surah dan surah sebelumnya.¹⁹

Penjelasan tafsir:

Termasuk salah satu penyakitnya ibadah (juga amar ma'ruf nahi munkar) adalah kekaguman diri atas sifat agung. Luqman memperingatkan anaknya atas hal tersebut, juga agar memandang kelebihan diri sewajarnya. Karena larangan atas hal yang lebih umum (sombong) tersebut juga mencakup larangan atas hal yg lebih khusus (bangga diri). Perintah dan larangan dalam ayat ini cukup lembut, bukan yang keras dan kasar yang akan membuat orang lain enggan menuruti. (Janganlah kamu palingkan wajahmu) yakni jangan mengalihkannya dengan sengaja hingga memalingkan leher seolah keberatan menghadap ke depan dan memalingkan diri dari apa yang ada dihadapannya.

Asal makna dari kata 'الصَّعْرُ' adalah penyakit yang menimpa Unta berupa leher yang terkilir. Imam Nafi', Abu Amr, Hamzah dan Kisa'i membacanya dengan تُصَاعِرُ dengan menggunakan makna wazan مُفَاعَلَةٌ dan تَفَعَّلَ yakni menyengaja melakukannya karena keagungan/kelebihan atau akhlaq yang dimiliki. Adapun maksud ayat

¹⁹ Tafsir Nazmu Al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar dalam <https://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/07/nazmu-al-durar-fi-tanasub-al-ayat-wa-al.html> diakses pada 27 Oktober 2023 pukul 13.15 WIB.

di atas adalah larangan melakukan perilaku orang-orang yang berpaling karena kesombongan.²⁰

Sebab memalingkan wajah terkadang boleh dilakukan dengan tujuan yang tidak tercela, maka ayat ini dijelaskan dengan redaksi. (Lin-nas/dari manusia) kata ini menggunakan lam illat, artinya janganlah melakukannya karena berpaling dari manusia yang tak lain berarti meremehkan kelebihan orang lain. Sebaliknya, ayat ini memerintahkan dengan: 'hadapkanlah penuh wajahmu pada mereka secara langsung dan terbuka lebar tanpa rasa sombong dan tinggi'. Lalu Luqman berkata: (Janganlah kamu berjalan) gaya bahasa tawadhu' dan mencela kesombongan. Ia mengatakan bahwa asal dari dirinya tak lebih dari sebuah debu. (di muka bumi) menempatkan masdar pada tempatnya haal atau illat (dengan angkuh) yakni bangga diri. Janganlah demikian, karena itu adalah cara berjalan yang buruk, sembrono, dan sombong, dan pelakunya patut telah zalim, hina, dan zalim terhadap orang yang melakukannya. Sebaliknya, berjalanlah dengan sewajarnya, sebab itu akan menunjukkan kerendahan hati, maka kamu akan memperoleh segala kebaikan, dan bumi akan lembut padamu jika kamu berada di dalamnya secara hakiki (berada di kubur).

Saat puncak pamer pada orang lain dan bangga diri atas mereka menimbulkan murka Allah, maka penggalan ayat selanjutnya menjelaskan alasan mengapa kesombongan membuat Allah murka. Banyak orang mengira bahwa memperluas nikmat duniawi termasuk salah satu perilaku yang dicintai Allah. Sayangnya, Allah justru berfirman: (Sungguh Allah) Dzat yang tak memperbolehkan sombong, kecuali Allah sendiri karena Dia-lah pemilik keagungan mutlak. Orang juga mengira bahwa cintanya Allah itu syaratnya harus mencintai diri sendiri dulu. Berpalingnya kekasih itu lebih berat daripada hanya sekedar menerima peringatan. Adapun huruf La pada ayat ini hanya

²⁰ Al-Biiqa'i, tafsir Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, dalam aplikasi الباحث القرآني: موسوعة قرآنية.

bisa diikuti fiil mudhorik yang bermakna akan terjadi. (Tak menyukai) hal yang akan terjadi. Andai ayat ini menggunakan redaksi ‘يُغَضُّ’ untuk membatasi haal (keterangan keadaan), mungkin lebih mudah karena dekatnya rujuk kata (setiap orang yang sombong) yang pamer kepada orang-orang dengan cara berjalannya yang angkuh, agar terlihat keunggulannya atas orang-orang, maka dia memamerkan kelebihannya, dan itu adalah tindakan yang penuh kegembiraan. (lagi berbangga diri) dengan menyebutkan keutamaan-keutamaannya, dan itulah perilaku orang yang berpaling karena itu adalah bagian dari kesombongan yang telah meremehkan Allah, Maha Suci Dia Yang Maha Tinggi, maka siapa pun yang berselisih maka akan dihukum oleh-Nya.²¹

B. Tafsir Modern

Istilah modern dalam kajian tafsir akan berbeda dengan kajian dalam disiplin ilmu lain. dalam kajian tafsir istilah modern mempunyai keterkaitan dengan periodisasi perkembangan pemikiran dalam Islam, sedangkan dalam kajian lain seperti ulum al-Hadits istilah modern lebih ditekankan pada aspek metodologi penyusunannya.²² Periode tafsir modern diawali sejak pertengahan abad ke-20 hingga akhir tahun 1980-an.²³

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaily

Karya tafsir terbesar dari al-Zuhaily adalah Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Wahbah bin Musthafa al-Zuhaily al-Dimasyqy adalah nama lengkapnya. Beliau lahir pada tahun 1932 di Dair Atiah, Damaskus, Suriah, dan wafat pada tanggal 8

²¹ Al-Biiqa'i, tafsir Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, dalam aplikasi الباحث القرأنى: موسوعة قرأنية.

²² H. Ace Saefudin, Metodologi Dan Corak Tafsir Modern: Telaah Terhadap Pemikiran J. J. G. Jansen, Al-Qalam, Vol. 20, No. 96, 2003, h. 62.

²³ Dalam <https://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/14#:~:text=Periode%20klasik%20diawali%20sejak%20awal,tahun%201990%20Dan%20hingga%20sekarang> diakses pada 29 Oktober 2023 pukul 20.50 WIB.

Agustus 2015 Masehi. Dituliskan bahwa beliau adalah anak yang taat beragama dari seorang petani. Pendidikan awal beliau adalah di Suriah. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia menghabiskan enam tahun berikutnya di sebuah perguruan tinggi syariah di Damaskus.²⁴

Kata Arab untuk "yang menerangi" adalah "al-Munar," yang merupakan isim fa'il dari kata "anra" (dari kata "nur," yang berarti "cahaya"). Barangkali Wahbah Zuhaili memilih nama Tafsir al-Munir untuk kitab ini karena ia berharap kitab ini menjadi sumber cahaya bagi yang mempelajarinya, penerangan bagi yang membacanya, dan pencerahan bagi yang mencarinya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dikandungnya dengan lebih baik.²⁵

Ada tiga istilah kunci - aqidah, syariah, dan manhaj - dalam judul kitabnya, tafsir al-Munir. Jadi, fokus tafsir al-Zuhaili adalah pada tiga konsep akidah, syariah, dan manhaj, yang mengindikasikan bahwa ketiga hal tersebut adalah yang paling penting baginya.²⁶

Salah satu cara untuk melihat pendekatan yang diambil dalam tafsir ini adalah sebagai teknik untuk menguraikan teks. Bayani adalah gaya penjelasan yang mengandalkan penggambaran situasi daripada mengandalkan persamaan atau perbandingan dengan penafsiran statistik tertentu. Dalam hal penyajian, buku ini menawarkan tiga pendekatan: pendekatan i'tiqady, fiqhy, dan ijtimai'iy.²⁷

Penjelasan tafsir:

ولا تصغر خدك للناس Jangan terlalu sombong untuk

menyembunyikan wajah Anda dari mereka yang mengajak Anda berbicara karena keangkuhan mereka sendiri atau karena Anda menganggap merendahkan atau mencemooh mereka menyinggung. berarti Anda tidak boleh sombong atau bersikap sok. Maksud dari bait

²⁴ Muhammad Hambali, *Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili*, h. 119-120.

²⁵ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Vol. 16, No. 1, 2016, h. 133.

²⁶ Muhammad Hambali, *Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili*, h. 123.

²⁷ Muhammad Hambali, *Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili*, h. 124-125.

ini adalah bahwa Anda tidak boleh menyembunyikan wajah Anda atau melirik ke arah lain sehingga mereka harus menatap pipi Anda, bukan wajah Anda, karena Anda terlalu sombong untuk menatap mata mereka. Sebaliknya, Anda harus menunjukkan sikap tawadhu, atau kerendahan hati, kelembutan, dan keakraban, terhadap orang lain. Ikuti teladan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dengarkanlah setiap orang yang berbicara kepada Anda dengan baik, serius, dan penuh perhatian hingga mereka selesai berbicara.

Hal ini menyiratkan bahwa Anda tidak boleh merendahkan, menghina, atau mengkritik orang lain, dan Anda tidak boleh menunjukkan sikap superioritas saat berbicara. Sebaliknya, bersikaplah rendah hati, baik hati, dan penuh hormat, serta tunjukkan sikap kehangatan, keakraban, dan persaudaraan.

ولا تمش في الأرض مَرَحاً إن الله لا يحب كل مختال فخور

Jangan menjalani hidup dengan terlalu mengagumi diri sendiri, berpikir bahwa Anda lebih baik dari orang lain, atau meremehkan orang lain. Perilaku seperti itu tidak disukai oleh Allah, seperti halnya sombong, congkak, sok, atau angkuh.²⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isrā' ayat 37. Rasulullah saw dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh imam Ahmad:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ جَبَلَةَ بْنِ سَحِيمٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنْ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبًا مِنْ ثِيَابِهِ مَخِيلَةً فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ

*“Barang siapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena soombong, maka Allah tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari kiamat.”*²⁹ (HR. Ahmad no. 5276)

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 11, h. 171-172.

²⁹ Apk. Ensiklopedi Hadits, Shahih Bukhori, dalam Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati, Bab No. 5276, kurang

Kata فخور maknanya adalah orang yang lupa akan nikmat-nikmatnya dan tidak bersyukur kepada Allah.³⁰

Dalam sebuah kisah yang disampaikan oleh Yahya bin Jabir ath-Tha'i, Ghudhaif bin Harits dikutip mengatakan, "Aku duduk di dekat Abdullah bin Amr bin Ash, lalu aku mendengar dia berkata, "Sesungguhnya kubur berbicara kepada seorang hamba setelah dia dibaringkan di dalamnya, kemudian berkata kepadanya, "Wahai anak Adam, apakah yang telah memperdaya dan menipu kamu tentang diriku? Apakah engkau lupa bahwa Aku adalah tempat pengasingan? Tidakkah engkau mengenali Aku sebagai rumah malam? Engkau mengatakan bahwa engkau bukanlah bait suci kebenaran! Apa yang telah merasukimu, wahai anak Adam, sehingga engkau mempertaruhkan segalanya demi Aku?! Di masa lalu, engkau telah menghindar dariku dengan sikap superioritas dan keangkuhan.

Pelajarannya di sini adalah untuk bersikap terbuka dan ramah dalam semua interaksi Anda dengan orang lain. Karena membenci, bersikap tidak ramah, memutuskan hubungan baik, mendiamkan, menjelek-jelekkan, atau mengabaikan satu sama lain adalah dilarang, maka kita juga dilarang untuk tidak menyapa satu sama lain. Membawa suasana superioritas, keangkuhan, kesombongan, kebanggaan, atau kepura-puraan sangat tidak dianjurkan. Bahkan, bersikap sombong atau angkuh selalu tidak disukai.

2. Penafsiran Al-Maraghi

Ahmad Mustahafa bin Mustahafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Maraghi lebih dikenal dengan nama kecilnya, al-Maraghi. Beliau lahir di wilayah al-Marghah, provinsi Suhaj, pada tahun 1883 M/1300 H. Beliau adalah keturunan akademisi terkemuka.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 11, h. 172.

Orang tua al-Maraghi mengirimnya ke Madrasah setempat untuk mempelajari Al-Qur'an setelah ia mencapai usia sekolah.

Beliau memiliki pikiran seorang jenius dan telah menghafal seluruh Al-Qur'an pada saat dia berusia 13 tahun. Hingga akhir pendidikan menengahnya, ia juga mempelajari tajwid dan dasar-dasar syariah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di al-Azhar. Banyak hal yang beliau ketahui tentang bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadits, fikih, akhlak, dan ilmu perbintangan yang beliau dapatkan di universitas ini. Selain itu, ia juga mengambil kelas di fakultas Dar al-'Ulum. Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahits al-Mut'i, dan Muhammad Rifa'i al-Fayumi adalah beberapa pengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum yang pernah mengajarnya.³¹

Kebanyakan orang ragu-ragu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan mereka sendiri, dan mungkin inilah yang mengilhami al-Maraghi untuk menulis Tafsir dan menjelaskan latar belakangnya. Karena alasan sederhana, para ilmuwan merasa sangat sulit untuk memahami literatur tafsir. Inilah yang mengilhami al-Maraghi untuk menulis Tafsir al-Qur'an al-Karim, di mana ia dengan sengaja mengubah gaya bahasanya dan menyajikan tafsir dalam format yang lugas dan mudah dipahami. Jadi, tanpa mengerahkan usaha yang berlebihan, pembaca dapat memahami makna-makna yang tersembunyi di dalam al-Qur'an.³²

Surah Luqman ayat 18 dibahas bersama dengan ayat 13-19 dalam tafsir al-Maraghi karena keterikatan di antara keduanya. Ayat 18 sendiri menjelaskan mengenai cara bermuamalah dengan manusia sebagian di antara mereka terhadap sebagian yang lain.³³

³¹ Supriadi, "Studi tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi", Asy-Syukriyyah, h.3-4.

³² Hamzah dan Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial", Hikami, Vol. 2, No. 1, 2021, h.51.

³³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 21, terj. Bahrn Abu Bakar; Hery Noer Aly; Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992, h. 152.

Penjelasan tafsir:

ولا تصغر خدك للناس Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.³⁴ Hal itu selaras dengan hadits shahih Bukhori no. 5605:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari Az-Zuhri dia berkata, telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radhiAllahu’anhua bahwa Rasulullah bersabda, Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari”.*³⁵

ولا تمش في الأرض مرحا Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, karena sesungguhnya jalan orang-orang yang congkak dan sombong itu adalah jalan orang-orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat zalim kepada orang lain. Sebaliknya, pilihlah hidup dengan kerendahan hati yang tenang, karena itulah jalan yang menuntun kepada kesuksesan.

Kemudian Luqman menjelaskan ‘illat dari larangannya itu, sebagaimana firman Allah لا يحب كل مختال فخور “Sesungguhnya

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 21, h. 160.

³⁵ Ensiklopedi hadits

Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain”.³⁶

3. Penafsiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb mempunyai nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili,³⁷ lahir di Desa Musyah, Kota Asyut, Mesir pada tahun 1906. Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Beliau telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun.³⁸

Term Zhilal yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Qutb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Qutb, dan juga telah disinggung uraian sebelumnya bahwa dia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, dia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar, serta segalanya kehidupannya selalu mengacu pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Qutb menganggap bahwa hidup dalam “naungan” al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.³⁹

Metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode tahlily, yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sebab nuzul), dan

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 21, h. 160-161.

³⁷ Muhajirin, Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an), Tazkiya, Vol. 18, No. 1, 2017, h. 103.

³⁸ Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an), karya Sayyid Qutb, jilid 1 h. 397.

³⁹ Abdul Kallang, Sayyid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilal Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh), al-Din, h. 78-79.

dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, dan para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).⁴⁰

Penjelasan tafsir:

“Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Luqman meneruskan secara panjang lebar tentang wasiatnya yang diceritakan oleh al-Qur'an di sini sehingga sampai kepada bahasan tentang adab seorang dai kepada Allah. Mendakwahi manusia kepada kebaikan tidaklah membolehkan dan mengizinkan seseorang berbusung dada atas manusia dan bersombong diri atas nama pemimpin bagi mereka kepada kebaikan. Apalagi bila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh rang yang tidak mengajak kepada kebaikan, maka hal itu adalah lebih buruk dan lebih hina.

Ash-Sha'ru dalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa al-Qur'an dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip dengan gerakan ash-sha'ru ini. Yaitu, gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Berjalan di muka bumi dengan membusung dada adalah cara berjalan dengan cara yang dibuat-buat, bersiul, dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang. Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri. Sehingga timbullah dalam gaya jalannya yaitu gaya jalan orang-orang yang sombong.⁴¹

⁴⁰ Abdul Kallang, Sayyid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilal Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh), al-Din, h. 79.

⁴¹ Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan A-Qur'an), karya Sayyid Qutb, jilid 9, h. 177.

BAB IV

PENAFSIRAN SURAH LUQMAN AYAT 18 MENURUT PARA MUFASSIR DAN SECARA KONTEKSTUAL

A. Analisis (Bahasa) Tafsir Surah Luqman Ayat 18 Menurut Para Mufassir

Dalam ayat 18 surah Luqman terdapat tiga kata yang bermakna sombong, yaitu kata مَرَحًا (*marāḥan*), مُخْتَال (*mukhtāl*), dan kata فَخُور (*fakhūr*). Kemudian satu kata yang dimaknai sebagai penggambaran atau perilaku dari sombong, yaitu kata تُصَعِّر (*tuṣa'ir*). Para mufassir memaknai empat kata tersebut dengan makna yang sama hanya saja dengan kalimat yang sedikit berbeda, namun pada intinya memiliki makna yang sama serta ada yang menjelaskan secara detail namun ada juga yang menjelaskan hanya secara garis besarnya saja.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna kata الصَّعْرُ (*aṣ-ṣa'ru*) dengan mengutip pendapat Ibnu Jarir, yaitu dimaknai dengan suatu penyakit yang mengenai unta pada kepala dan punuknya, sampai-sampai kepala dan punuknya tertekuk. Peristiwa itu disamakan dengan orang-orang yang sombong. kemudian dikuatkan dengan perkataan 'Amr bin Hayy at-Taghlabi, yaitu “Dahulu, jika ada seseorang yang menekuk wajahnya (karena sombong), maka akan kami luruskan sampai tegak kemiringannya.” Adapun kata مُخْتَال (*mukhtāl*) dimaknai dengan sombong dan berbangga diri terhadap diri sendiri. Sedangkan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan sombong terhadap orang lain.¹

Adapun Ar-Razi dalam kitab tafsirnya Mafatih al-Ghaib menjelaskan kata الصَّعْرُ (*aṣ-ṣa'ru*) dengan makna “memalingkan”, tidak dijelaskan secara rinci asal kata maupun makna kata secara luas.

¹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6.4, h. 404-405.

Selanjutnya kata مَرَحًا (*marahan*). Kata *marahan* disini Ar-Razi memaknainya dengan “angkuh” dan tidak dijelaskan secara terperinci mengenai makna kata secara luas.

Berikutnya kata مُخْتَال (*mukhtāl*), Ar-Razi memaknainya dengan orang yang suka memeperlihatkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di hadapan orang lain atau bisa dimaknai dengan orang yang sombong terhadap orang lain, yaitu orang yang membanggakan diri sebab dia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain dengan cara sengaja menunjukkannya terhadap orang lain. kata فَخُور (*fakhūr*) sendiri dimaknai dengan orang yang bangga terhadap diri sendiri, seperti memperlihatkan suatu kemampuan atau kelebihan yang sulit dimiliki orang lain, seperti kedudukan dan harta kekayaan.²

Adapun Al-Biqā’i dalam kitab tafsirnya *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* menjelaskan kata الصَّعْرُ (*aṣ-ṣa’ru*) dengan makna “memalingkan”, tidak dijelaskan secara rinci asal kata maupun makna kata secara luas. Selanjutnya kata مَرَحًا (*marahan*). Kata *marahan* disini Al-Biqā’i memaknainya dengan “angkuh” dan tidak dijelaskan secara terperinci mengenai makna kata secara luas.

Berikutnya kata مُخْتَال (*mukhtāl*), Al-Biqā’i memaknainya dengan orang yang berjalan dengan angkuh agar keunggulan atau kelebihan yang dimilikinya dapat dilihat oleh orang lain. Kata فَخُور (*fakhūr*) sendiri dimaknai dengan orang yang membanggakan diri sendiri, seperti menyebutkan keutamaan atau kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.³

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan perbedaan pendapat mengenai cara baca kata تُصَعِّرُ (*tuṣa’ir*). Disebutkan

² Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, jilid 25, h. 150.

³ Al-Biqā’i, *tafsir Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, dalam aplikasi الباحث القرآني: موسوعة قرآنية.

bahwa perbedaan cara baca tersebut terbagi menjadi dua, yaitu; pertama, Ibn Katsir, Ibn ‘Amir dan ‘Ashim membacanya dengan تُصَعِّرُ (*tuṣa’ir*). Kedua, Imam sab’ah kecuali tiga imam yang telah disebutkan tadi membacanya dengan tambahan alif sesudah huruf sad menjadi تُصَاعِرُ (*tuṣā’ir*).

Selanjutnya kata *ṣa’ara* dengan makna orang yang memalingkan dan membuang muka karena sombong dan angkuh. Asal katanya adalah الصعر (*al-ṣa’ru*), artinya suatu penyakit yang menimpa leher unta, sehingga lehernya itu sulit untuk diluruskan ataupun hanya sekedar menoleh. Kata marahan dimaknai dengan angkuh, arogan dan sombong. sedangkan kata mukhtal dimaknai dengan orang yang bertingkah laku sombong, berjalan dengan rasa tinggi hati dan berlagak sebab sombong. Kata fakhur dimaknai dengan bangga terhadap kedudukan dan harta kekayaan, biasanya orang seperti ini dia suka menghitung-hitung ulang apa yang telah dia berikan kepada orang lain, bangga terhadap diri sendiri, dan tidak mudah bersyukur terhadap Allah. Wahbah al-Zuhaili juga mengutip sebuah hadis riwayat Ibn Abid Dunya meriwayatkan dari Anas,⁴ dia berkata “Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَى لِلْأَتْقِيَاءِ الْأَثْرِيَاءِ الَّذِينَ إِذَا حَضَرُوا لَمْ يُعْرَفُوا وَإِذَا غَابُوا لَمْ يُفْتَقَضُوا أُولَئِكَ مَصَابِيحُ مُجَرِّدُونَ
مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ إِبْرَاءٍ مُسْتَبْتَةٍ

“Berbahagialah orang-orang saleh yang bertakwa dan kaya, yang jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal, dan ketika mereka tidak ada, maka mereka tidak dicari-cari. Mereka itu adalah lentera-lentera yang selamat dari setiap bentuk fitnah yang kelam dan mencabik-cabik.” (HR. Ibnu Abid Dunya)

Dalam tafsir Al-Maraghi kata الصَّعْرُ (*aṣ-ṣa’ru*) dimaknai “memalingkan”, tidak dijelaskan secara rinci asal kata maupun makna kata

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 11, h. 171-172.

secara luas. Adapun kata مَرَحًا (*marahan*). Kata *marahan* disini Al-Maraghi memaknainya dengan “angkuh dan membanggakan diri”, tidak dijelaskan secara terperinci mengenai makna kata secara luas. Berikutnya kata مُخْتَال (*mukhtāl*), Al-Mataghi memaknainya dengan orang yang kagum terhadap diri sendiri sedangkan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan orang yang sombong terhadap orang lain.⁵

Menurut tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an karya Sayyid Qutb, kata الصَّعْرُ (*aṣ-ṣa’ru*) dengan makna “memalingkan”, tidak dijelaskan secara rinci asal kata maupun makna kata secara luas. Selanjutnya kata مَرَحًا (*marahan*). Kata *marahan* disini dimaknai dengan “angkuh” dan tidak dijelaskan secara terperinci mengenai makna kata secara luas. Berikutnya kata مُخْتَال (*mukhtāl*), Sayyid Qutb memaknainya dengan “sombong”, tidak dijelaskan secara terperinci mengenai makna kata secara luas. Sedangkan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan “membanggakan diri”, tidak ada penjelasan secara rinci terkait kata tersebut.⁶

Berikut tabel term kata sombong pada ayat 18 surah Luqman menurut para mufassir:

No	Kitab Tafsir	Marahan	Muhktal	Fakhur
1	Ibn Katsir karya Ibn Katsir	Angkuh	Sombong dan bangga pada diri sendiri.	Sombong pada orang lain.
2	Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin	Angkuh	Orang yang memperlihatkan kelebihannya di	Menunjukkan kelebihannya (sangat bangga

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 21, h. 160-161.

⁶ Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Di Bawah Naungan A-Qur’an), karya Sayyid Qutb, jilid 9, h.

	ar-Razi		hadapan orang lain.	terhadap diri sendiri).
3	Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar karya al-Biq'a'i	Angkuh (berbangga diri)	Orang yang berjalan dengan angkuh agar kelebihan yang dimilikinya terlihat oleh orang lain.	Berbangga diri dengan menyebutkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki.
4	Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili	Sombong, angkuh.	Orang yang berjalan dengan sombong, berlagak, dan tinggi hati.	Sombong dan membanggakan harta kekayaan, kedudukan, dan sejenisnya.
5	Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb	Angkuh	Sombong	Membanggakan diri sendiri.
6	Al-Maraghi karya Al-Maraghi	Angkuh dan menyombongkan diri.	Kagum berlebih terhadap diri sendiri.	Sombong terhadap orang lain.

B. Makna Kontekstual Surah Luqman Ayat 18

Para mufassir menafsirkan ayat 18 surah Luqman dengan tafsir yang sama yaitu larangan dalam berperilaku sombong, dengan redaksi yang sedikit berbeda-beda namun memiliki maksud yang sama.

Ibn Katsir dan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan larangan memalingkan wajah ketika seseorang dalam keadaan berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Memalingkan wajah di sini dengan catatan karena merendahkan orang lain atau bangga terhadap diri sendiri sebab merasa lebih tinggi jabatan, keturunan, harta atau lainnya

dan bukan yang lain. Seharusnya orang-orang yang sedang berinteraksi dengan orang lain sebisa mungkin menunjukkan wajah ceria dan berseri-seri. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Sehingga menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat. Dijelaskan juga bahwa ayat tersebut memerintahkan manusia untuk bersifat tawadhu. Baik itu kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan Allah yang lain seperti bumi, hewan, tumbuhan, dan lainnya.⁷ Selain itu Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ayat mengenai cara bermuamalah sebagian manusia dengan sebagian manusia lainnya.⁸

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menafsirkan ayat 18 surah Luqman, yang berkaitan dengan perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada kata *فِي الْأَرْضِ* ia menjelaskan menurut pendapat al-Biqai'i, Sebagai contoh, ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia berasal dari tanah, jadi dia tidak boleh membawa diri dengan terlalu banyak kesombongan saat berjalan di atasnya. Sebagaimana firman Allah pada ayat 55 surah thaha:

مِنْهَا خَلَقْنَكُمْ وَ فِيهَا نُعِيدُكُمْ وَ مِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Darinya (tanah) itulah kami menciptakan kamu dan kepada-Nyalah kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.”

Memang sudah seharusnya manusia tidak memiliki sifat bangga diri yang berlebih, apalagi diperlihatkan dengan cara berjalan di atas bumi dengan rasa tinggi diri tersebut. Karena hakekatnya apa yang dia jadikan jalan sekarang merupakan tempat asal dan tempat kembalinya pada hari akhir (hari kebangkitan) nanti sebelum ke tempat yang abadi. Sedangkan dalam tafsir Kemenag ayat 18 surah Luqman menjelaskan mengenai budi pekerti yang baik, salah satunya yaitu tidak memiliki sifat sombong.

⁷ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6.4, h. 404-405.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 21, h. 161.

Bentuk sombong itu sendiri seperti yang telah dipaparkan dalam ayat. Menurut hal tersebut merupakan ciri-ciri dari orang yang memiliki sombong.

Secara garis besar para mufassir menafsirkan ayat 18 surah Luqman mengenai perilaku yang harus ditinggalkan seseorang. Perilaku tersebut mencegah seseorang di benci oleh Allah. Perilaku yang dimaksud adalah sombong. Apabila ada seseorang yang melakukan atau memiliki perilaku maupun sifat yang sudah dijelaskan maka dampaknya bukan hanya sekedar di benci oleh Allah melainkan akan masuk ke dalam neraka dan akan kekal di dalamnya. Sebagaimana hadits shahih Muslim no. 133:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَعْلِبٍ عَنْ فُضَيْلٍ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي
قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

*“Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Aban bin Taghlib dari Fudail dari Ibrahim dari Al-Qamah dai Abdullah dari Nabi SAW, beliau bersabda Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dari kesombongan.”*⁹

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya hati yang bersih. Bersih dari segala penyakit hati serta noda-nodanya, sekecil dan sedikit mungkin sangat mempengaruhi. Hati merupakan bagian penting dalam hidup, karena hati akan membentuk bagaimana seseorang itu berperilaku. Sebagaimana yang di ucapkan oleh ustadzah Halimah Alaydrus dalam tausiyahnya “Masalah hati itu sangat penting, orang bahagia itu tergantung hatinya. Hati yang baik akan membawa pemiliknya pada keselamatan dunia dan akhirat. Maka sering-seringlah meminta dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar hatinya dididik menjadi baik. Hati yang baik

⁹ Hadits Riwayat Imam Muslim no. 133, Shahih Muslim dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits.

tau harus merasa bagaimana dalam keadaan apapun. Sehingga kita berjalan di muka bumi dengan hati yang selamat”¹⁰.

Cara seseorang bertindak adalah jendela ke dalam karakternya. Jika seseorang berhati baik, mereka juga akan memiliki karakter yang baik, dan perilaku moralnya akan mencerminkan hal itu. Seseorang dengan hati yang buruk lebih cenderung terlibat dalam sifat-sifat negatif seperti kesombongan. Pengembangan karakter moral sangat penting untuk menjadi ahli dalam mata pelajaran agama, dan itu juga merupakan hasil langsung dari ketulusan agama. Namun, akhlak yang buruk lebih mirip dengan racun yang tidak hanya membunuh, tetapi juga mematahkan kepala dan melingkupi aktivitas-aktivitas buruk yang dapat menjauhkan seorang hamba dari Tuhan semesta alam dan menempatkan orang yang memilikinya ke dalam jaring-jaring setan. Ketika dijebak oleh setan sebagai penipu, akhlak yang buruk dapat menjangkau jauh ke dalam hati seseorang dan membuka pintu-pintu neraka Allah. Demikian pula, memiliki akhlak yang baik adalah pintu gerbang menuju surga di mana semua kebahagiaan diberikan oleh Allah. Akhlak yang buruk sama fatalnya dengan penyakit lainnya, merampas surga bagi pelakunya di akhirat.

Pekerjaan yang hanya mampu dikerjakan oleh hati adalah niat. Niat merupakan salah satu hal terpenting yang menjadi pertimbangan apakah amal perbuatan yang dikerjakan akan diterima Allah atau tidak, walaupun sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Maka sudah seharusnya sebelum melakukan suatu pekerjaan sebaiknya menata hati terlebih dahulu agar bisa meniatinya dengan baik. Sebagaimana hadis Bukhori no. 52:¹¹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ

¹⁰ Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=MZ1DzwZEMPC&t=5154s> diakses pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 21.04 WIB.

¹¹ Imam Bukhori, Shahih Bukhori, dalam Ensiklopedi Hadits.

مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجِرُهُ إِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا

أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجِرُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami malik dari Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Ibrahim dari Al-Qamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (bergantung) apa yang diniatkan; Barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkan.”

Dalam kitab Risalatul Muawanah dijelaskan bahwa wajib bagi seseorang untuk menjaga kesucian lahir dan batin karena barang siapa yang sempurna kesuciannya maka ruh nya dan siriinya akan menyerupai malaikat secara ruhaniyah meskipun jasadnya adalah seorang manusia. Kesucian batin dapat dihasilkan dengan membersihkan hati dari akhlak yang tercela seperti sombong, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang mulia seperti tawadhu, ikhlas, pemurah, dan lainnya. Sedangkan kesucian dzahir akan dapat diperoleh dengan meninggalkan apa yang dilarang oleh agama dan melaksanakan apa yang diharuskan. Oleh karena itu barang siapa yang menghiasi dirinya dengan selalu melakukan amal shalih, dan memenuhi bathinnya dengan akhlak yang terpuji niscaya sempurna kesuciannya. Dan termasuk bagian dari membersihkan dzahir adalah apa yang telah ditunjukkan oleh syara’ seperti menghilangkan kotoran di badan, memotong bagian yang berlebih seperti kumis, memotong kuku, dan lain sebagainya.¹²

Surah Luqman ayat 18 merupakan penggambaran mengenai perilaku sombong terhadap makhluk ciptaan Allah. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa sifat sombong terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, sombong terhadap Allah seperti seseorang yang percaya bahwa segala

¹² Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Terjemah Risalatul Mu’awanah (Bekal Hidup Bahagia Dunia Akhirat), fasal 13, h. 28-29.

sesuatu yang dimilikinya sekarang merupakan murni hasil kerja kerasnya sendiri, padahal segala sesuatu yang dimilikinya merupakan titipan dari Allah dan bersumber dari Allah. Kedua, sombong terhadap Rasulullah SAW seperti seseorang yang menolak kebenaran (ajaran/ risalah) yang telah di bawa oleh Rasul, menurutnya agama (ajaran) nenek moyangnya yang paling benar. Ketiga, sombong terhadap makhluk ciptaan Allah yang meliputi manusia dan selainnya seperti bumi, bulan, tumbuhan, hewan. Hal tersebut sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat 18 surah Luqman.¹³

Maksud dari sombong terhadap sesama adalah meremehkan dan merendahkan orang lain. Ini muncul karena seseorang bangga dengan dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain. Kebanggaan ini membawanya kepada kesombongan terhadap orang lain sehingga meremehkan dan menghina serta merendahkan orang lain baik dengan perbuatan maupun perkataan.

Di antara bentuk kesombongan terhadap manusia adalah sombong dengan pangkat dan kedudukan, sombong dengan harta, sombong dengan kekuatan, sombong dengan ilmu dan kecerdasan, sombong dengan bentuk tubuh dan sombong dengan kelebihan-kelebihannya lainnya. Dia merasa lebih dibandingkan orang lain dengan kelebihan-kelebihannya tersebut. Padahal, apabila direnungkan semua kelebihan itu murni hanya nikmat dari Allah. Apabila Allah berkehendak sangat mudah bagi-Nya untuk mengambil kelebihan-kelebihan tersebut.¹⁴

Sombong dalam tingkatan ketiga ini lebih rendah tingkatannya dari sombong yang pertama dan kedua. Kesombongan jenis ketiga ini merupakan perilaku yang sangat tercela karena kesombongan, keagungan dan kemuliaan tidak layak bagi siapapun kecuali Allah. Namun, justru kesombongan tingkat inilah yang paling sering terjadi. Seperti meremehkan

¹³ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 192-195.

¹⁴ Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsire*, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 50-51.

orang lain, merasa diri paling bijak dan lebih baik, paling hebat, paling kaya, paling cantik dan semua yang bersifat paling, dan selalu membandingkan diri dengan orang lain dan menganggap orang lain paling buruk.

Kebiasaan orang-orang yang sombong adalah gila pujian dan sangat senang dipuji bahkan bisa dibilang haus pujia, mereka selalu memanggakan diri dihadapan orang lain dengan niat pamer agar dipuji dan orang lain merasa rendah. Selain itu, orang yang sombong tidak suka menerima teguran, kritikan, saran, nasihat apalagi bantahan. Ia merasa bahwa dirinyalah yang paling benar dan tidak akan peduli terhadap keadaan atau pendapat orang lain.

Ada dua bentuk kesombongan dalam ayat tersebut. Pertama, مختال yaitu sombong pada diri sendiri, hal ini terlihat dari tingkah laku. Contohnya juga disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu firman Allah ولا تمش في الأرض مَرَحًا “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.”

Al-marh diartikan dengan meningkatnya emosional seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan gembira bersamaan dengan bertambahnya gerakan tertentu yang melewati batas kewajaran. Diartikan juga sebagai perasaan gembira yang hanya ditujukan kepada yang bathil dan buruk. Hal tersebut merupakan penggambaran sombong terhadap makhluk ciptaan Allah yaitu bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Isra’ ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu mejulang setinggi gunung.”

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan firman Allah ولا تمش في الأرض adalah larangan melakukan kesombongan dan perintah agar

bertawadhu'. Firman Allah إِنَّكَ لَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ “Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi.” Maksudnya, kamu tidak akan bisa masuk ke dalamnya sehingga kalian mengetahui apa-apa yang ada di dalamnya. Disebutkan خَرُقُ الْأَرْضِ artinya menempuh bumi. Maksudnya, engkau tidak akan menempuh bumi dengan takabburmu dan caramu berjalan di atasnya.

Firman Allah وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ‘Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.’ Dengan kata lain, Anda tidak akan setinggi gunung. Engkau tidak akan mampu tumbuh menjadi sebesar itu. Tetapi Anda hanyalah seorang hamba yang rendah. Anda dibatasi di semua sisi, baik di bawah maupun di atas. Ketika sesuatu dibatasi, maka ia akan terkekang dan tidak memiliki kekuatan. Oleh karena itu, Anda tidak boleh sombong. Dalam konteks ini, "berjalan di muka bumi" berarti menembusnya dan bukannya menutupi bumi. Ayat ini bermuara pada peringatan untuk tidak melakukan bisnis di bumi disertai dengan kebanggaan atau kebahagiaan yang berlebihan yang melampaui batas kewajaran.

Kedua, فخور yaitu sombong terhadap orang lain atau sesuatu yang lain, biasanya sombongnya berdasarkan harta, keturunan, jabatan, dan lainnya. Dicontohkan dengan firman Allah وَلَا تَصْغُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong).” Larangan tersebut juga memiliki makna bahwa seseorang seharusnya memiliki sifat tawadhu, dan dianjurkan ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain menunjukkan wajah yang ceria serta berseri-seri, karena hal tersebut bisa menimbulkan kesan saling menghormati.

Ayat di atas termasuk uslub al-nahy, yang melarang menunjukkan kesombongan terhadap orang lain. Wajah manusia adalah salah satu fitur yang paling mencolok, oleh karena itu ketika kita pertama kali bertemu dengan wajah dalam skenario tertentu, kita cenderung fokus pada

ekspresinya. Manusia sering menganggap remeh representasi sisi dalam ini dalam karakter yang memisahkan satu dari yang lain, sikap sombong, dengan memalingkan muka, bahkan ketika leher mereka sakit. Tubuh mengekspresikan aktivitas, tetapi wajah adalah jendela ke sisi dalam diri seseorang. Karena menghindari kontak mata adalah tanda universal dari kesombongan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang sudah dipaparkan maka bisa di ambil kesimpulan:

1. Penafsiran surah Luqman ayat 18 secara analisis (bahasa) menurut para mufassir memiliki makna yang sama, hanya saja sedikit perbedaan pada kalimat yang digunakan. Kata yang menunjukkan makna sombong pada ayat tersebut ada tiga term, yaitu ada مَرَحًا (*marahan*), مُخْتَال (mukhtāl), dan فَخُور (*fakhūr*).

Dalam menafsirkan kata مَرَحًا (*marahan*) para ulama seperti Ibn Katsir, Ar-Razi, Al-Biqā'i, Az-Zuhaili, Sayyid Qutb, dan Al-Maraghi sepakat memaknainya dengan makna “angkuh”. Sedangkan kata مُخْتَال (*mukhtāl*), dan فَخُور (*fakhūr*), ada sedikit perbedaan kalimat yang digunakan dalam menjelaskan makna kata tersebut, tapi memiliki makna yang sama.

Ibnu Katsir menjelaskan kata مُخْتَال (*mukhtāl*) dimaknai dengan sombong dan berbangga diri terhadap diri sendiri. Sedangkan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan sombong terhadap orang lain. Ar-Razi menjelaskan kata مُخْتَال (*mukhtāl*) dimaknai dengan orang yang memperlihatkan kelebihanannya dihadapan manusia dan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan bangga atas dirinya sendiri. Al-Biqā'i menjelaskan kata مُخْتَال (*mukhtāl*) dimaknai dengan orang yang berjalan dengan angkuh, sedangkan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan orang

yang berbangga diri dengan menyebutkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Az-Zuhaily menjelaskan kata مختال (*mukhtāl*) dimaknai dengan orang yang berjalan dengan berlagak karena sombong dan tinggi hati dan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan sombong terhadap harta kekayaan, kedudukan, dan sejenisnya. Sayyid Qutb menjelaskan kata مختال (*mukhtāl*) dengan makna “sombong” sedangkan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan membanggakan diri. Adapun Al-Maraghi menjelaskan kata مختال (*mukhtāl*) dimaknai dengan kagum terhadap diri sendiri dan kata فَخُور (*fakhūr*) dimaknai dengan sombong terhadap orang lain.

Secara harfiah memang beda namun secara makna sama saja. Selain itu penjelasan masing-masing tafsir menjelaskan bahwa ayat di atas memiliki beberapa makna seperti larangan berbuat sombong, mengajarkan cara berinteraksi atau komunikasi yang benar dengan orang lain, serta perintah seseorang untuk memiliki sifat tawadhu.

2. Perintah larangan sombong pada ayat 18 surah Luqman merupakan bentuk penggambaran perilaku sombong terhadap makhluk ciptaan Allah yaitu manusia dan selainnya seperti bumi. Selain itu juga memiliki nilai anjuran berupa sikap tawadhu, yaitu termasuk dalam sifat akhlak yang baik. Larangan di atas merupakan perbuatan yang didasari oleh tingkah laku atau akhlak. Jika akhlaknya baik maka larang-larangan Allah akan ia jauhi, begitupun sebaliknya. Jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk maka ia akan suka berbuat hal-hal yang telah dilarang oleh Allah SWT.

Kebiasaan orang-orang yang sombong adalah gila pujian dan sangat senang dipuji bahkan bisa dibilang haus pujia, mereka selalu

membanggakan diri dihadapan orang lain dengan niat pamer agar dipuji dan orang lain merasa rendah. Selain itu, orang yang sombong tidak suka menerima teguran, kritikan, saran, nasihat apalagi bantahan. Ia merasa bahwa dirinyalah yang paling benar dan tidak akan peduli terhadap keadaan atau pendapat orang lain.

B. Saran

Sombong merupakan perilaku tidak terpuji yang sering dilakukan sebagian besar orang tanpa sadar, karena letaknya yang tersembunyi, yaitu di dalam hati. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai larangan berbuat sombong maupun akibatnya. Maka dari itu penulis menyarankan jika peneliti selanjutnya ingin meneliti hal yang serupa, dapat mengkaji ayat-ayat mengenai sombong lainnya secara mendalam dandengan pendekatan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). Kajian Kitab Tafsir "Al-Jami' Li AHkam Al-Qur'an; Karya Al-QUrthubi. Al-I'Jaz; Jurnal Kewahyuan Islam.
- Aisah, S. (2021). Studi Analisis Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Aisyah, M. (2018). Sombong Menurut Al-Qur'an (Persepsi Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo). Skripsi: IAIN Palopo.
- Al-Alusi. (1280 H). Tafsir Ruh al-Ma'ani Juz 21.
- Al-Farmawy, A. H. (1994). Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, I. Tentang Bahaya Takabbur terj. Ny. Kholilah Marhijanto.
- Alifah, F. N. (2019). Watak AsbabAn-Nuzul Dalam Pendidikan Islam. Nashruna: Jurnal Pendidikan Islam.
- Al-Mahalli, J. Dan As-Suyuthi, j. Tafsir Jalalain jilid 2. Sinar Baru Al-Gensindo.
- Al-Maraghi, A. M. (1992). Tafsir Al-Maraghi jilid 21. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Qur'an Al-Quddus. (2014). Kudus: PT. Buya Barokah.
- Az-Zuhaili, W. Tafsir Al-Munir jilid 11. Gema Insani.
- Karzon, A. A. (2020). Tazkiyatun Nafs (Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan Sunnah di atas Manhaj Salafus Shaleh) terj. Emil Thereeska. Jakarta: Akbar Media.
- Anam, C. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Kandungan Q.s. Luqman Ayat 12-19. At-Turost: Jurnal Of Islamic Studies.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2012). Ringkasan Tafsir Ibn Katsir terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Asep Fuad, D. R. (2022). Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. Hanifiya; Jurnal Studi Agama-Agama.
- Baidan, N. (1988). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Jakarta: Balai Pustaka Pelajar.

- Baihaki. (2016). Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama.
- Berutu, A. G. (t.thn.). Tafsir Al-Misbah; Muhammad Quraish Shihab.
- Bishri, H. (2020). Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia ANak Usia Dini. Aceh: Percetakan UIN Ar-Raniry.
- Hambali, M. Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily.
- Hamdani, A. F. Studi Naskah Tafsir “Ruh Al-Ma’ani” Karya Al-Alusi.
- Hamid, E. A. dan Nuraeni Zakiya, R. W. (2020). Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam. Al-Mujaddid.
- Hamzah, H. (2021). Biografi Singkat dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial. Hikami.
- Hamzah Al-Yamani, Y. I. (2012). Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafz terj. Maman Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman.
- Hasanal Khuluqi, M. M. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb). Al-Hikmah.
- Hasiah. (2018). Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. El-Qanuny.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. Al-Munir.
- Hula, I. R. (2020). Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman. Studi Islam dan Interdispliner.
- Idris, S. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan.
- Katsir, I. (2004). Lubaabut Tafsir jilid 6.4. Libanon: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- _____. (2004). Lubaabut Tafsir jilid 7.2. Libanon: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Katsir, I. (2014). Qashashul Anbiya. Lebanon: Daar Ihya At-Turats Al-Araby.
- Khalilah, N. (t.thn.). Ayat Ahkam (ISH 2063): Huraian 10 Ayat Ahkam daripada Surah Luqman. Skripsi; Kolej Universiti Islam Sains dan Teknologi (KUIST).

- Lidwa dan Saltanera. (2010). Apk. Ensiklpedi Hadits.
- Muh Natsir, d. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Q.S. Luqman Ayat 12-19 . Al-Qiyam.
- Muis, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Musaddad, E. (2005). Munasabah Dalam Al-Qur'an. Al-Qalam.
- Rahmi, H. (2019). Penanganan Sifat Sombong Dalam Al-Qur'an. Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Rahmi, N. (2010). Ilmu Tafsir. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. JIA.
- Saproni. (2015). Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim. Bogor: CV. Bina Karya Utama.
- Sanaky Hujair, A. H. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). Al-Mawarid.
- Sarwat, A. (2020). Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Shihab, M. Q. (1998). Membumikan Al-Qur'an. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah jilid 01. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). Tafsir Al-Misbah jilid 07. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). Tafsir Al-Misbah jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofaturrahmah, P. D. (2021). Analisis Makna Takabbur Dan Istikbar Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sholeh, M. J. (2018). Tafsir Al-Qurthubi; Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya. Jurnal Refletika.
- Sofyan, M. (2015). Tafsir Wal Mufasssirun. Medan: Perdana Publishing.
- Supriadi. (t.thn.). Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Asy-Syukriyyah.
- Taufikurrahman. (2020). Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik. Tafsere.
- Ulinnuha, M. (2017). Konsep Al-Ashîl dan Al-Dakhîl Dalam Tafsir Al-Qur'an. Madania.

Yazidul Busthomi, d. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Luqman. Salimiya.

Website:

KBBI, dalam <https://kbbi.web.id/sombong> diakses pada Kamis, 2 Februari 2023 pukul 15.25 WIB.

KBBI, dalam <https://kbbi.lektur.id/sombong> diakses pada Sabtu, 4 Februari 2023 pukul 10.12 WIB.

Dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tafsir-al-misbah-tafsir-alquran-bercorak-nusantara-1vK2MuPgOqh/1> diakses pada ahad, 28 Mei 2023 pukul 22.28 WIB.

Muslihin. (2013). Sombong Menurut Bahasa dan Istilah. Dalam <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> diakses pada Rabu, 12 Maret 2023 pukul 21.04 WIB.

Dalam <http://www.pustakauinib.ac.id/repository/files/original/ac4f12adaeef98da3470047cb2d3b236.pdf>, diakses pada 25, Maret 2023 pukul 16.04 WIB.

Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=MZ1DzwZEMPC&t=5154s> diakses pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 21.04 WIB.

Muslihin. (2013). Sombong Menurut Bahasa dan Istilah. Dalam <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> diakses pada Rabu, 12 Maret 2023 pukul 21.04 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mei Riyah Karimah
NIM : 1904026172
Tempat Tanggal Lahir: Pemalang, 27 Mei 2001
Alamat : Ds. Panjunan, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp/Wa : 0819-4939-0791
Email : kmeiriyah@gmail.com
Instagram : mryh.krmh

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Panjunan
2. MTs Plus Al-Bukhori
3. MA Plus Al-Bukhori

Semarang, 26 September 2023

Penulis

MEI RIYAH KARIMAH

NIM: 1904026172